

**KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY LUAR DALAM RANGKA
MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN**

SKRIPSI

**Oleh:
KARISA RISKI DINI
NIM. 19620071**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY LUAR DALAM RANGKA
MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sains (S.Si)**

**Oleh
KARISA RISKI DINI
NIM. 19620071**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY LUAR DALAM RANGKA
MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN**

SKRIPSI

Oleh:
KARISA RISKI DINI
NIM. 19620071

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Tanggal: 20 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 196301141999031001

Pembimbing II



Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
NIP. 197406022009011010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 197410182003122002

KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY LUAR DALAM RANGKA
MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN

SKRIPSI

Oleh:
KARISA RISKI DINI
NIM. 19620071

telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)
Tanggal: 23 Juni 2023

Ketua Penguji	: Ruri Siti Resmisari, M.Si. NIP. 19790123201608012063	
Penguji I	: Suyono, M.P. NIP. 197106222003121002	
Penguji II	: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd. NIP. 196301141999031001	
Penguji III	: Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A. NIP. 197406022009011010	

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi




Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 197410182003122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan ridhanya, saya dapat melaksanakan kewajiban tugas akhir ini dalam keadaan yang sehat serta selalu dalam lindungan-Nya. Semoga dengan terselesaikannya tugas akhir ini, Allah berikan keberkahaan dan manfaat terhadap ilmu untuk kedepannya. Terselesaikannya tugas akhir ini juga semoga dapat menjadi salah satu jembatan dalam meraih ridha-Nya untuk tercapainya keinginan baik kedepannya.

Karya yang jauh dari kata sempurna ini akan kupersembahkan kepada orang-orang hebat yang telah memberikan motivasi dan dukungan terhadap saya selama ini, teruntuk:

1. Kedua orang tua penulis yang penulis sayangi dan cintai, Bapak Odang Kushendi dan Ibu Fitriany Fuziah. Ketiga kakakku, Faradita Ramadhaniar, Hilman Hasyim Firdaus, dan M. Fadhil Ainun Najib, serta keponakanku Mounira Asha Arunika yang senantiasa mendo'akan demi kebermanfaatan ilmu dan kelancaran dalam setiap usaha tanpa menuntut balasan.
2. Keluarga besar Hanandjoeddin di Malang yang telah memberikan cinta, kasih, dan dukungan selama penulis menuntut ilmu sampai dengan sekarang ini.
3. Perangkat Desa Kanekes dan Masyarakat Baduy Luar terutama Pak Jaro Saija, Kang Mursid, Teh Inah, Pak Sali, dan Kang Yaman yang telah membantu penelitian penulis selama di Suku Baduy Luar.
4. Kang Hamid dan Teh Sani yang sangat membantu penulis dalam mengarahkan dan membimbing dalam penelitian penulis dengan penuh kehangatan.

5. ELITE BIO 19 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu menemani, mendukung, serta membantu penulis sejak awal perkuliahan sampai dengan akhir perkuliahan.
6. Sahabat-sahabatku Dwi Afifah, Siti Rohamah, dan Ade Irma Ningsih yang telah ikut mendoakan dan mendukung penulis sampai dengan sekarang ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terealisasinya tugas akhir ini. Atas dukungan, motivasi, canda tawa dan nasihatnya.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karisa Riski Dini
NIM : 19620071
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Malang, 23 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Karisa Riski Dini
NIM. 19620071

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan

Karisa Riski Dini, Eko Budi Minarno, M. Imamudin

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Suku Baduy Luar adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda yang tinggal di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak-Banten dan memiliki tradisi mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan termasuk di bidang pangan sumber karbohidrat. Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal penganekaragaman (diversifikasi) bahan pangan sumber karbohidrat. Penelitian ini penting dilakukan, sebab dapat mendokumentasikan kearifan lokal Suku Baduy Luar di bidang pangan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui kearifan lokal Suku Baduy Luar di bidang bahan pangan sumber karbohidrat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei dan teknik wawancara secara semi terstruktur dan tidak terstruktur dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022-Mei 2023 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel terdiri dari narasumber kunci dan narasumber bukan kunci dari Suku Baduy Luar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 jenis tumbuhan dari 5 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan Suku Baduy Luar. Jenis tumbuhan dengan persentase tertinggi yaitu Padi Ladang (*Oryza sativa* L.) dengan persentase 57,8%. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh Suku Baduy Luar memiliki dengan persentase tertinggi yaitu umbi dengan persentase 66,7%. Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal efisiensi pangan dalam bentuk cadangan pangan utama pada lumbung/*leuit*, serta ketersediaan bahan pangan penunjang sumber karbohidrat. Tindakan ketahanan pangan Suku Baduy Luar antara lain dengan cara melakukan penghematan bahan pangan sumber karbohidrat, disimpan sebagian hasil panen, konservasi dengan budidaya di ladang, didiversifikasi pangan, dan dengan cara membeli. Keenam jenis tumbuhan pangan Suku Baduy Luar cara pemanfaatannya dilakukan melalui pengolahan.

Kata kunci: kearifan lokal, ketahanan pangan, Suku Baduy Luar, tumbuhan pangan

Local Wisdom of the Outer Baduy Tribe in the Context Building Food Security

Karisa Riski Dini, Eko Budi Minarno, M. Imamudin

Biology Program Study, Faculty of Science and Technology, The State Islamic
University of Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

The Outer Baduy tribe is a Sundanese sub-ethnic indigenous group who live in Kanekes Village, Lebak Regency, Banten and have a tradition of maintaining customs in life, including in the field of food sources of carbohydrates. The Outer Baduy tribe has local wisdom in diversifying food sources of carbohydrates. This research is important to do, because it can document the local wisdom of the Outer Baduy Tribe in the field of food. The purpose of this study was to determine the local wisdom of the Outer Baduy Tribe in the field of food sources of carbohydrates. This type of research is descriptive qualitative and quantitative with survey methods and semi-structured and unstructured interview techniques with the PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach. The research was conducted in November 2022-May 2023 in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. Sampling was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. The sample consists of key informants and non-key informants from the Outer Baduy Tribe. The results showed that there were 6 plant species from 5 families which were used as food for the Outer Baduy Tribe. The type of plant with the highest percentage was Paddy Field (*Oryza sativa* L.) with a percentage of 57.8%. Plant organs used as food by the Outer Baduy Tribe have the highest percentage, namely tubers with a percentage of 66.7%. The Outer Baduy tribe has local wisdom on food efficiency in the form of main food reserves in barns/leuit, as well as the availability of food ingredients to support carbohydrate sources. Actions for food security of the Outer Baduy Tribe include saving food sources of carbohydrates, saving some of the crops, conservation by cultivating in the fields, diversifying food, and by purchasing. The six types of food plants of the Outer Baduy Tribe are utilized through processing.

Keywords: local wisdom, food security, the Outer Baduy Tribe, food plants

الحكمة المحلية لقبيلة بادوي الخارجية في السياق بناء الأمن الغذائي

كاريسا ريسكي ديني، إيكو بودي مينارنو، محمد إمام الدين
قسم علم الأحياء، كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

الملخص

قبيلة بدوي الخارجية هي مجموعة من السكان الأصليين الذين ينتمون إلى العرق السونداني والذين يسكنون في قرية كانيكس ليباك ريجنسي بباتين ولديهم تقليد في الحفاظ على العادة في الحياة، منها في مجال مصدر الغذاء من الكربوهيدرات. لقبيلة بدوي الخارجية لديها حكمة محلية في مجال مصدر الغذاء للكربوهيدرات. وهذا البحث مهم لأنه يمكن أن يوثق الحكمة المحلية لقبيلة بدوي الخارجية في مجال الغذاء. وكان البحث من هذا البحث هو لمعرفة الحكمة المحلية لقبيلة بدوي الخارجية في مجال مصدر الغذاء للكربوهيدرات. وهذا البحث من نوع البحث الوصفي الكيفي والكمي بطريقة (PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) المسح والمقابلة شبه المنظمة وغير المنظمة بالمدخل. وقام البحث في نوفمبر ٢٠٢٢ - مايو ٢٠٢٣ في قرية كانيكس منطقة لويديمار، ليباك ريجنسي، محافظة بانتين. وقام أخذ العينة بأسلوب أخذ العينة الهادفة وأخذ العينة كرة الثلج. وتكونت العينة من مخرين رئيسيين ومخرين غير رئيسيين من قبيلة بدوي الخارجية. ودلت النتيجة لهذا البحث إلى أن هناك ٦ أنواع نباتية من ٥ عائلات كانت تستهلك كالمواد الغذائية بنسبة (*Oryza sativa* L.) لقبيلة بدوي الخارجية. وأما نوع النبات الذي يحتوي على أعلى نسبة هو حقل الأرز والعضو النباتية المستهلكة كغذاء من قبل قبيلة بدوي الخارجية التي لها أعلى نسبة وهي بنسبة ٦٦.٧٪. وقبيلة ٥٧.٨٪ وعن توافر (leuit) بدوي الخارجية لديها حكمة محلية حول فعالية الغذاء في شكل احتياطيية الغذاء الرئيسية في الحظر المواد الغذائية لدعم مصدر الكربوهيدرات. وتشمل إجراءات الأمن الغذائي لقبيلة بدوي الخارجية إلى توفير مصدر الغذاء من الكربوهيدرات وحفظ بعض محاصيل الحصاد والحفظ عن طريقة الزراعة في الحقل وتنويع الطعام والشراء. والكيفية في استهلاك الأنواع الستة من النباتات الغذائية من قبيلة بدوي الخارجية هي بالمعالجة

الكلمات المفتاحية: الحكمة المحلية، الأمن الغذائي، قبيلة بدوي الخارجية، النبات الغذائي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan**”. Selesaiannya skripsi ini merupakan bentuk kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M. Si. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M. P. selaku Ketua Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno M.Pd. selaku dosen pembimbing bidang Biologi dan Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing bidang integrasi Sains-Islam, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Muhammad Asmuni Hasyim, M.Si. selaku dosen wali/ dosen penasihat akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Ayahanda Bapak Odang Kushendi dan Ibunda Fitriany Fauziah selaku kedua orang tua penulis serta keluarga yang telah memberikan ridha, doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman Elite Bio 19 yang telah membantu dan mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca guna menjadi acuan agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Malang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
المخلص.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	9
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tumbuhan Pangan dalam Perspektif Islam.....	11
2.2 Tumbuhan Pangan dalam Perspektif Sains.....	13
2.3 Etnobotani Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	17
2.4 Suku Baduy	18
2.5 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	38
3.3 Alat dan Bahan	38
3.4 Populasi dan Sampel	39
3.5 Prosedur Penelitian.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar	44
4.2 Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar.....	48
4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar	50
4.4 Kearifan Lokal di Bidang Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar.....	56
4.5 Tindakan Terwujudnya Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar.....	59
4.6 Kajian Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam.....	65

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	----

LAMPIRAN	76
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Bunyi <i>Buyut</i> Suku Baduy	26
2.2. Prinsip Hidup Suku Baduy	31
4.1. Data Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	44
4.2. Data Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	48
4.3. Data Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	50
4.5. Kearifan Lokal di Bidang Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat ..	56
4.6. Data Tindakan Terwujudnya Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Struktur Pemerintahan Suku Baduy	22
2.2 Peta Wilayah Suku Baduy	35
2.3 Lingkungan Alam Suku Baduy	36
2.4 Pakaian Adat Suku Baduy	37
2.5 Bangunan Penting Suku Baduy	37
4.1 Persentase Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	45
4.2 Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat	49
4.3 Tungku Alat Masak Suku Baduy Luar	52
4.4 Bubur Dangdeur atau Kolek Dangdeur Suku Baduy Luar	53
4.5 Persiapan Upacara Seba 2023	54
4.6 Lumbung Padi atau <i>Leuit</i> Suku Baduy	62
4.7 Penjemuran Pare Huma atau Padi Lang Suku Baduy	62
4.8 Penumbukan <i>Pare Huma</i> Suku Baduy	63
4.9 Budidaya <i>Pare Huma</i> Suku Baduy	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	76
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	77
3. Pedoman Wawancara	78
4. Deskripsi Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat.....	79
5. Analisis Data	83
6. Data Responden	90
7. Dokumentasi Penelitian	92

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan adalah satu di antara makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang memiliki jenis dan manfaat yang beragam. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa ayat 24-32 sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَتَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شُقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ
عُلبًا ﴿٣٠﴾ وَفَكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَعًا لَكُمْ ۖ وَلِيُنَعِّمَ لَكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” (QS. 'Abasa [80]: 24-32).

Menurut Amin (2018) lafadz شَقَقْنَا (syaqaqna) adalah *fi'il madhi* yang dihubungkan dengan *dhamir* “na” (kami) yang artinya kami belah, kami bukakan atau kami rekah yang menggambarkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan dan melimpahkan berbagai macam makanan dari tumbuhan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan mereka di dunia. Dengan demikian, tumbuhan juga bermanfaat sebagai bahan pangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena manfaat tumbuhan yang demikian penting ini, maka perlu adanya tindakan konservasi (pelestarian). Tindakan ini penting dilakukan agar keberadaan tumbuhan sebagai bahan pangan tetap berlanjut dan terhindar dari kerusakan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 11 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan” (QS. Al-Baqarah [2]: 11).

Pada ayat Al-Baqarah ayat 11 dijelaskan bahwa kerusakan di bumi diakibatkan oleh manusia sendiri. Contoh kerusakan di bumi antara lain kurang tersedianya bahan pangan, sehingga dikatakan memiliki ketahanan pangan yang rendah. Ayat Al-Qur’an tersebut di atas sebenarnya memberikan peringatan preventif, agar terhindar dari kerusakan lingkungan antara lain berupa kelangkaan pangan atau ketahanan pangan rendah.

Adanya perang Rusia-Ukraina memberikan dampak berupa terganggunya pasokan dan distribusi bahan pangan pada sejumlah negara termasuk Indonesia. Sebab, bahan dasar mi instan adalah gandum. Sebanyak 25,9% gandum Indonesia berasal dari Ukraina. Akibat dari peristiwa ini, pasokan gandum menjadi tersendat. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo sudah mengingatkan agar Masyarakat Indonesia bersiap menghadapi krisis pangan dengan mencari substitusi bahan pangan yang ada di Indonesia, namun nyatanya ketergantungan Masyarakat Indonesia akan nasi sebagai bahan pangan utama sumber karbohidrat dinilai menjadi pemicu masalah ketahanan pangan (Kemlu RI, 2022).

Ketahanan pangan ialah kondisi terpenuhinya pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup, baik dari jumlahnya maupun mutunya bagi rumah tangga (Aisyah, 2020). Ditambahkan oleh Isbandi & Rusdiana (2014), ketahanan pangan dikatakan tercapai apabila dapat terpenuhinya ketersediaan pangan untuk kebutuhan masyarakat secara nasional. Ketahanan pangan antara lain dapat

diupayakan terwujud melalui tindakan penanaman kembali tumbuhan pangan dan penyimpanan sebagian dari hasil panen.

Upaya perwujudan ketahanan pangan atau tindakan ketahanan pangan telah dilakukan oleh suku atau masyarakat tradisional di Indonesia. Indonesia memiliki ragam etnis atau suku di berbagai wilayah dengan kearifan lokal di bidang ketahanan pangan. Satu di antara suku di Indonesia yang memiliki kearifan lokal di bidang ketahanan pangan adalah Suku Baduy. Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda yang tinggal di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak-Banten dan memiliki tradisi mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan termasuk di bidang pangan dan lingkungan (Heriawan, dkk., 2018).

Suku Baduy yang terdiri dari Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, sama-sama mengimplementasikan tradisi budaya antara lain di bidang pangan. Tradisi budaya sebagai kearifan lokal di bidang pangan tersebut antara lain berupa penyimpanan sebagian hasil panen di dalam lumbung padi/ *leuit*. Adanya *leuit* ini merupakan bentuk ketahanan pangan guna mencegah kekurangan pangan pada saat di luar musim panen. Dengan demikian, akan terjadi *safety* atau keamanan ketersediaan pangan yang berarti tercapainya ketahanan pangan.

Kearifan lokal tersebut merupakan warisan turun-temurun dari leluhurnya (Nurchayati, dkk., 2020). Suryani (2014) menambahkan, Suku Baduy memiliki kearifan lokal berupa cara pandanginya terhadap alam semesta. Suku Baduy sangat menjaga alam, hal ini dapat dibuktikan dengan cara tidak mengubah bentuk tanah pada sistem pertaniannya. Suku Baduy menanam tumbuhan sesuai dengan kontur lereng dan tidak membuat terasering. Suku Baduy juga melakukan pencegahan

pencemaran terhadap lingkungan, antara lain dengan cara tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis pada pertaniannya, dengan tujuan agar alam tidak tercemar oleh bahan kimia yang terkandung oleh pupuk kimia dan pestisida sintetis tersebut. Suku Baduy mengandalkan pupuk yang berasal dari humus dan abu sisa pembakaran biomassa vegetasi (Iskandar & Iskandar, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 pada Suku Baduy Luar diperoleh data awal Suku Baduy melakukan penanaman kembali tumbuhan pangan pasca panen yang bernama *ngaseuk* (istilah Suku Baduy). Penanaman kembali dilakukan agar ketersediaan tumbuhan pangan terutama pangan sumber karbohidrat tetap terjamin. Penanaman kembali dilakukan terhadap tumbuhan sumber karbohidrat seperti padi, jagung, talas, dan singkong (Iskandar & Iskandar, 2015).

Adapun untuk menjamin ketahanan pangan yang bersumber dari padi (*Oryza sativa* L.), Suku Baduy Luar selalu melakukan penyimpanan sebagian dari hasil panen ke dalam lumbung (*leuit*). Suku Baduy Luar memiliki ketentuan, harus menyisihkan setengah bagian dari hasil panen untuk di simpan di lumbung padi (Khomsan & Wigna, 2009). Ketentuan ini juga merupakan kearifan lokal di bidang pangan oleh Suku Baduy. Di samping itu, khusus untuk hasil panen padi, terdapat ketentuan tidak boleh diperjualbelikan, sebab sebagai persiapan pencegahan kelangkaan pangan pada saat di luar musim panen. Hal lain yang juga dilakukan oleh Suku Baduy Luar terkait padi, adalah tidak boleh menanam lahan dengan padi secara terus-menerus, dan harus diistirahatkan (*bera*) selama \pm 3-5 tahun, sehingga penanaman padi hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dipanen pada bulan *kawalu tengah* (bulan februari-maret). Menurut Suku Baduy,

adanya masa pengistirahatan lahan (*bera*) bertujuan untuk memutus siklus hidup serta membasmi hama padi.

Sehubungan dengan diversifikasi (penganekaragaman) pangan, Suku Baduy Luar juga tidak menggantungkan makanan pokok sumber karbohidrat dari padi saja sebagai bentuk ketahanan pangan. Tumbuhan umbi-umbian dapat digunakan sebagai substitusi (pengganti) padi. Beberapa tumbuhan seperti ubi, jagung, dan singkong juga digunakan sebagai pengganti atau alternatif makanan pokok Suku Baduy Luar. Penganekaragaman (diversifikasi) pangan sumber karbohidrat juga akan memperluas pilihan pangan, yang dapat mendukung ketahanan pangan. Hal ini juga tidak terlepas dari cara pemanfaatan tumbuhan pangan menjadi makanan, sebab diversifikasi pangan tidak akan bermakna tanpa ditunjang dengan kemampuan dalam hal pemanfaatan tumbuhan pangan.

Berdasarkan fenomena ini, dapat dikatakan Suku Baduy memiliki kearifan lokal di bidang pangan yang bersumber dari tumbuhan sumber karbohidrat, yang akan menghasilkan ketahanan pangan. Hal-hal yang penting untuk diketahui lebih lanjut dari kearifan lokal Suku Baduy Luar ini antara lain jenis dan organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, cara pemanfaatan tumbuhan pangan dan bentuk tindakan terwujudnya ketahanan pangan sumber karbohidrat.

Hasil observasi awal ini merupakan bentuk kearifan lokal yang penting diteliti dari Suku Baduy agar dapat menjadi inspirasi tercapainya ketahanan pangan nasional. Kearifan lokal di bidang ketahanan pangan yang bersumber dari Suku Baduy merupakan implementasi hubungan antara manusia dengan tumbuhan di lingkungannya. Hubungan ini dipelajari dalam cabang biologi yaitu

etnobotani. Menurut Apriliani, dkk. (2014) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan, terutama penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnobotani merupakan penelitian yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional yang memiliki manfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, etnobotani juga mengajarkan pengetahuan tentang cara melestarikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Helmina & Hidayah, 2021). Penelitian etnobotani penting dilakukan, sebab dapat mendokumentasikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat/ etnis tertentu, sehingga tidak punah. Melalui hasil penelitian etnobotani, generasi selanjutnya dapat memahami kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terdahulu. Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan konservasi/ pelestarian baik tumbuhannya maupun kearifan lokalnya. Hal ini disebabkan, tanpa mengenal kearifan lokal dan manfaat dari tumbuhan, maka akan terjadi kepunahan yang di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 11 disebut kerusakan di muka bumi.

Penelitian etnobotani yang pernah dilakukan terhadap Suku Baduy antara lain Analisis Penerapan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Baduy dalam Ketahanan Pangan (Hidayati, 2013). Hasil dari penelitian Hidayati yaitu terdapat 240 spesies tumbuhan pangan yang terdiri dari tumbuhan pangan sumber karbohidrat dan tumbuhan hortikultura yang ada di Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Penelitian Hidayati juga membahas perihal ketahanan pangan yang dilakukan Suku Baduy baik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Hidayati, karena pada penelitian ini berfokus kepada tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang ada di Suku Baduy

Luar, sebab pada umumnya karbohidrat merupakan makanan dengan persentase terbesar dalam Suku Baduy, sebagaimana Suku di Indonesia. Pada penelitian ini juga menjelaskan cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat, tindakan ketahanan pangan, serta kearifan lokal di bidang pangan yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar.

Penelitian ini dilakukan pada Suku Baduy Luar, sebab Suku Baduy Dalam memiliki adat, budaya, dan tradisi yang masih kuat (Suparmini, dkk., 2013). Suku Baduy Dalam memiliki pola hidup dengan aturan adat yang ketat yang disebut *pikukuh*. *Pikukuh* ini sangat ditaati oleh masyarakat Baduy Dalam sehingga budaya dari luar Suku Baduy dilarang masuk guna menjaga keutuhan masyarakat Baduy (Sujana, 2020). Sedangkan Suku Baduy Luar lebih longgar dalam menyikapi *pikukuh* dibandingkan dengan Suku Baduy Dalam. Dengan demikian pola hidup Suku Baduy Luar sudah lebih terbuka dibanding Suku Baduy Dalam. Pola hidup yang lebih terbuka inilah yang membuat variasi pangan di Suku Baduy Luar lebih beragam dibandingkan dengan variasi pangan di Suku Baduy Dalam (Tihamayati, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul ***“Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan”*** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat apa sajakah yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?

2. Organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat apa sajakah yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?
4. Bagaimanakah kearifan lokal di bidang tumbuhan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?
5. Bagaimanakah tindakan terwujudnya ketahanan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat apa sajakah yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.
2. Mengetahui organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat apa sajakah yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

4. Mengetahui kearifan lokal di bidang tumbuhan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.
5. Mengetahui cara tindakan terwujudnya ketahanan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal Suku Baduy Luar di bidang tumbuhan bahan pangan sumber karbohidrat.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal ketahanan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar.
3. Diperolehnya informasi ilmiah tentang diversifikasi tumbuhan bahan pangan sumber karbohidrat oleh Suku Baduy Luar.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Narasumber kunci (*key informant*) adalah orang yang memahami tumbuhan pangan dengan kriteria dapat menjelaskan tentang jenis dan organ tumbuhan sumber karbohidrat yang dimanfaatkan, dapat menjelaskan cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat, dan dapat menjelaskan tindakan terwujudnya ketahanan pangan.
2. Narasumber bukan kunci (*non-key informant*) dipilih dari masyarakat Desa Kanekes yang memahami tumbuhan pangan sumber karbohidrat dan

mengimplementasikan ketentuan adat tentang tumbuhan pangan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka bukan tokoh adat (masyarakat biasa).

3. Jenis tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar. Tumbuhan pangan adalah segala jenis tanaman yang mengandung karbohidrat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Pangan dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan pedoman hidup manusia dan menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu isi di dalam Al-Qur'an yakni menjelaskan berbagai macam dan manfaat dari diciptakannya tumbuhan, sebagaimana Surah Yasin ayat 35 sebagai berikut:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin [36]: 35).

Menurut tafsir Tafsir as-Sa'di, Allah menciptakan tumbuhan sebagai bahan makanan untuk keberlangsungan hidup manusia. Makanan tersebut merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan lewat tumbuhan dan manusia sama sekali tidak mempunyai andil dalam menciptakan ataupun membuatnya. Patutlah manusia harus mensyukurinya, sesungguhnya Allah lah yang Maha bijaksana dan pemberi rezeki yang terbaik. Cara mensyukuri nikmat diciptakannya tumbuhan sebagai bahan pangan dapat berupa usaha dalam bercocok tanam tumbuhan pangan serta berupaya menjaga ketahanan pangan. Manfaat dari usaha bercocok tanam termuat dalam hadis sebagai berikut:

“Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau menebar bibit tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh burung atau manusia, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya,” (HR. Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi).

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan umumnya meliputi organ biji dan umbi, sebagai mana dijelaskan pada surah Yasin ayat 33 dan Surah Al-Anam ayat 141 sebagai berikut:

وَعَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan" (QS. Yasin [36]: 33).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya)" (QS. Al-An'am [6]: 141).

Pada Surah Yasin ayat 33 diterangkan bahwa biji menjadi salah satu organ yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan. Allah mencontohkannya melalui kebesarannya dalam menumbuhkan biji yang semula mati lalu Allah turunkan air hujan itu sehingga terjadilah imbibisi kemudian biji tersebut tumbuh dan berkembang menjadi tumbuhan yang hidup dan hasilnya nanti akan dimanfaatkan manusia sebagai sumber bahan pangan.

Pada Surah Al-An'am ayat 141 juga diterangkan bahwa umbi-umbian pun menjadi salah satu organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Allah mencontohkannya melalui kebesarannya dalam menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan baik yang merambat maupun yang tidak merambat. Adapun contoh jenis tumbuhan merambat yang digunakan sebagai bahan pangan yaitu ubi jalar, dan contoh jenis tumbuhan tidak merambat yang digunakan sebagai bahan pangan yaitu kentang, singkong, dan talas.

2.2 Tumbuhan Pangan dalam Perspektif Sains

Tumbuhan pangan adalah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai makanan yang dikonsumsi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui proses pengolahan terlebih dahulu (Shofiyah & Hakim, 2020). Tumbuhan sebagai bahan pangan berperan sebagai makanan utama, makanan tambahan, dan sebagai bumbu. Umbi-umbian, bumbu, sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan kacang-kacangan merupakan jenis bahan makanan tambahan (Nurcahyati & Ardiansyah, 2018). Tumbuhan pangan menjadi sumber utama kehidupan karena memiliki kandungan bahan-bahan yang baik untuk pertumbuhan dan kesehatan manusia yang meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Cita & Hasibuan, 2019).

Pemilihan tumbuhan sebagai bahan pangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan hewan, dikarenakan tumbuhan lebih mudah diperoleh, mudah diolah, dan lebih sehat. Keputusan masyarakat terhadap jenis tanaman pangan yang akan dikonsumsi dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan rasa, gizi, budaya, dan ketersediaan di alam. Unsur-unsur ini dapat mempengaruhi perubahan konsumsi makanan (Silalahi, dkk., 2018).

2.2.1 Ketahanan Pangan

Kemampuan untuk menerima makanan yang diterima secara sosial serta memiliki akses ke makanan yang cukup setiap saat untuk menjalani hidup yang aktif dan sehat dikenal sebagai ketahanan pangan. Keanekaragaman pangan dan frekuensi makan (*dietary diversity and eating frequency*) serta perilaku konsumsi (*consumption behaviors*) dapat digunakan untuk mengukur ketahanan persediaan pangan seseorang (Devi, dkk., 2020).

Tiga sub sistem yang membentuk sistem ketahanan pangan Indonesia yang menyeluruh adalah (i) tersedianya pangan yang cukup untuk setiap orang, (ii) distribusi pangan yang efisien dan merata, (iii) memenuhi kebutuhan gizi. Oleh karena itu, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya mempertimbangkan produksi, distribusi, dan penyediaan pangan pada tingkat makro (nasional dan daerah) tetapi juga pada tingkat mikro (rumah tangga dan individu), termasuk akses terhadap pangan dan status gizi anggota rumah tangga terutama anak-anak dan calon ibu dari rumah tangga berpendapatan rendah. (Taufik, dkk., 2021).

Indikasi proporsi pengeluaran rumah tangga baik untuk makanan maupun non makanan menunjukkan seberapa aman akses mereka terhadap makanan. Banyak faktor sosial dan ekonomi berdampak pada pengeluaran makanan itu sendiri. Pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah beras yang dikonsumsi memengaruhi jumlah konsumsi pangan rumah tangga. Pengeluaran untuk bahan makanan dan bukan makanan merupakan dua kelompok yang membentuk jumlah total pengeluaran. Untuk kedua kategori tersebut, tingkat kebutuhan dan permintaan pada dasarnya berbeda. Kebutuhan pangan diprioritaskan dalam situasi sumber daya yang terbatas sehingga masyarakat berpenghasilan rendah dapat melihat bahwa sebagian besar pendapatannya dihabiskan untuk makanan (Sinaga, dkk., 2017).

Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi rumah tangga adalah pendapatan. Upah yang lebih tinggi dikaitkan dengan lebih banyak daya beli dan akses ke makanan berkualitas lebih baik. Lingkungan (akses sosial) adalah elemen lain yang mempengaruhi pengeluaran makanan. Standar pangan

yang dimakan rumah tangga pada akhirnya menentukan kesejahteraan dan akses pangan bagi rumah tangga tersebut (Sinaga, dkk., 2017).

2.2.2 Upaya Ketahanan Pangan

Tercapainya ketahanan pangan tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan, upaya tersebut disebut diversifikasi pangan. Diversifikasi makanan adalah praktik menciptakan sumber makanan dan produk makanan baru dengan rasa, penampilan, dan biaya yang kompetitif (Chaireni, dkk., 2020). Diversifikasi pangan bertujuan untuk meningkatkan variasi pangan dengan nilai gizi yang lebih tinggi daripada sepenuhnya menggantikan konsumsi beras (Singha, dkk., 2014). Adanya anggapan bahwa nasi adalah makanan utama di Indonesia, menjadikan nasi selalu menjadi fokus masalah bahan pangan pokok (Boncinelli, dkk., 2018).

Perluasan lahan pertanian baru merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya ketahanan pangan. Tingginya laju alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian, khususnya lahan sawah sehingga luas areal persawahan semakin berkurang, merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi negara Indonesia di bidang pertanian dan pertanahan. Ketidakmampuan menyeimbangkan penciptaan lahan pertanian penghasil pangan baru dengan alih fungsi lahan pertanian yang sudah ada menjadi peruntukan lain, seperti permukiman, menjadi faktor penyebab sulitnya peningkatan produksi pangan nasional. Untuk meningkatkan kesuburan lahan dan menciptakan lingkungan usaha tani yang lestari dan ramah lingkungan, pemerintah hendaknya (1) menerbitkan izin yang sah bagi hak pengelolaan lahan petani, dan (2) memberikan

pembinaan teknologi budidaya, khususnya penerapan teknologi organik (Chaireni, dkk., 2020).

Adapun upaya ketahanan pangan yang diajarkan Nabi Yusuf dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 47 sebagai berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf [12]: 47)

Menurut tafsir Ibnu katsir, sebagian hasil bumi harus dibiarkan pada masa subur selama tujuh tahun agar dapat disimpan untuk kebutuhan jangka panjang sebagai upaya ketahanan pangan. (Al-Dimasyqi, 2000). Anjuran untuk menjaga ketahanan pangan lebih lanjut dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 48 sebagai berikut:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya “Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.” (QS. Yusuf [12]: 48)

Imam al Qurthubi menafsirkan pada Surah Yusuf ayat 48 disebutkan bahwa akan datang masa sulit, yaitu kondisi cuaca sedang tidak baik untuk bercocok tanam setelah masa subur. Sehingga manusia dianjurkan untuk menyimpan bahan makanan sebagai upaya ketahanan pangan untuk menghadapi masa-masa sulit tersebut.

2.3 Etnobotani Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat

Etnobotani berasal dari kata “etno” dan “botani”. “Etno” artinya ras, orang, atau kelompok budaya, sedangkan “botani” artinya ilmu tanaman, sehingga definisi etnobotani secara logis ialah ilmu interaksi manusia dengan tanaman. Adapun definisi etnobotani secara sederhana ialah adalah ilmu yang meneliti bagaimana penduduk setempat dan tumbuhan di sekitarnya berinteraksi (Wahyuni, dkk., 2021).

Etnobotani merupakan penelitian ilmiah yang dalam memajukan kualitas lingkungan dan hidupnya menggunakan pengalaman tradisional. Sehingga studi etnobotani ini dapat bermanfaat ganda, yakni bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan juga dapat mengungkapkan bagaimana lingkungan mendukung pelestarian berbagai jenis tanaman yang digunakan. (Helmina & Hidayah, 2021).

Selain itu, etnobotani berkontribusi dan berperan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, di antaranya yaitu menjamin keberlanjutan kesediaan makanan dan ketahanan pangan, sebagai konservasi tumbuhan, berperan dalam penemuan tumbuhan baru yang dapat digali manfaatnya, serta dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat adanya aturan adat masyarakat setempat atas lingkungannya. Adat istiadat masyarakat Indonesia yang menggunakan tanaman untuk segala hal mulai dari upacara adat (ritual keagamaan, lamaran, kematian, kehamilan, dan kelahiran) hingga bahan makanan, obat-obatan, pakaian, dan papan (bahan bangunan, peralatan rumah tangga), di antara banyak kegiatan lainnya, tidak dapat dipisahkan dari kontribusi dan peran etnobotani (Aziz, dkk, 2018).

Macam-macam etnobotani, satu di antaranya adalah etnobotani tumbuhan pangan. Penelitian etnobotani tanaman pangan Suku Bentong Sulawesi Selatan merupakan gambaran penelitian yang mirip dengan penelitian Suku Baduy namun tidak identik. Suku Bentong mengkonsumsi 70 jenis tumbuhan sebagai bahan makanan, meliputi 34 jenis sayuran, 33 jenis buah, dan 5 jenis minuman. Dua belas spesies tanaman digunakan sebagai sumber karbohidrat. (Ambaupe, dkk., 2019).

Contoh lain kajian etnobotani tumbuhan pangan selain Suku Baduy yaitu kajian etnobotani tumbuhan pangan di Suku Melayu. Penggunaan tanaman pangan oleh masyarakat Melayu di Desa Boyan Tanjung sangat beragam, antara lain penggunaan tanaman pangan sebagai sayuran, makanan ringan, dan bumbu penyedap. Masyarakat Melayu di Desa Boyan Tanjung sering mengolah tanaman pangan dengan salah satu dari dua cara, yaitu dengan mengkonsumsinya mentah-mentah atau mengolahnya terlebih dahulu. Tumbuhan pangan yang dikonsumsi mentah sebagian besar adalah yang bagian buahnya dikonsumsi, seperti tumbuhan selada air (*Baccaurea costulata*) dan enqueue (*Dimocarpus longan*). Memasak termasuk dalam topik penggunaan tanaman pangan, dengan contoh termasuk pakis ikan (*Diplazium esculentum*) dan tules tules (*Solanus mengerutkan kening*) (Satrima, dkk., 2015).

2.4 Suku Baduy

2.4.1 Kehidupan Suku Baduy

Suku Baduy adalah satu di antara suku yang ada di Indonesia. Keberadaan berbagai macam suku ini sebelumnya sudah dijelaskan dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada Q.S Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan kepada ringkasan ide-ide mendasar yang memandu hubungan antar manusia, yakni kepada semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, agama, usia, atau warna kulit, dan tidak menyeru hanya kepada orang-orang yang beriman. Ayat ini juga memberikan ringkasan umum tentang persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam urusan sosial dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal antar suku dan bangsa yang tidak dibatasi pada personal, tetapi terkait adat dan kebiasaan bahkan secara khusus terkait kebiasaan mereka dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan (Subki, dkk, 2021).

Suku Baduy sendiri berada di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang masih mempertahankan nilai dasar budaya yang dianut secara turun-temurun. “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan untuk kelompok masyarakat tersebut dari penduduk luar, namun Masyarakat Baduy sendiri lebih menyukai apabila disebut dengan sebutan “urang Kanekes” (orang Kanekes) sesuai dengan nama wilayahnya (Suryani, 2014).

Suku Baduy merupakan suku yang taat pada hukum adat dari puun. Bai Suku Baduy, hukum adat berperan penting dalam mempertahankan seluruh strata

sosial masyarakat dan dalam pengelolaan lingkungan. Aturan adat yang mengatur tata cara pengelolaan lahan pertanian dan perlindungan kawasan hutan ini turut menjaga kelestarian karakteristik alam Masyarakat Baduy (Senoaji, 2011).

Suku Baduy juga mempraktekkan upacara keagamaan. Upacara keagamaan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan sehari-hari Masyarakat Baduy karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk menghormati arwah leluhur; (2) untuk membersihkan wilayah mereka dari pengaruh luar; dan (3) memuja dan mengembangkan Dewi Padi dalam kehidupan mereka. (4) Menerapkan dan menerapkan hukum adat, termasuk menjaga hutan lindung dari berbagai gangguan, termasuk menjaga pada kegiatan pertanian lahan kering (Permana, 2006).

2.4.2 Struktur Sosial Suku Baduy

Menurut Hakiki (2015), Suku Baduy memiliki struktur sosial yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Adapun penjelasan mengenai ketiga kelompok ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Baduy Dalam (Tangtu)

Baduy Tangtu secara bahasa diambil dari bahasa Sansekerta yang bermakna benang, silsilah, cikal bakal. Sedangkan kata tangtu dalam bahasa Sunda kuno, artinya tempat atau pasti (kata sifat). Namun menurut kepercayaan Masyarakat Baduy sendiri, tangtu bermakna sebagai tempat pendahulu atau cikal bakal, baik dalam arti keturunan maupun pendiri pemukiman. Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggal yaitu 1) Tangtu Parahiyangan: Kampung Cibeo, 2) Tangtu Pada Ageung: Kampung Cikeusik, 3) Tangtu Kadu Kujang: Kampung Cikartawana. Kemudian

keseluruhan wilayah kampung yang ada di Baduy Tangtu disebut Telu Tangtu (Tiga Tangtu).

2. Baduy Luar (Panamping)

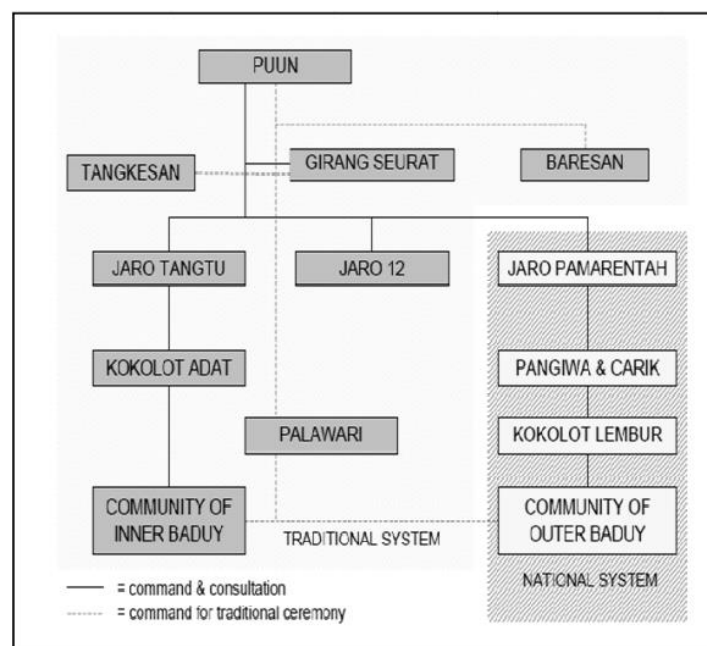
Menurut sejarah, penduduk Baduy Panamping ada yang secara turun-temurun menetap di daerah ini, ada juga penduduk yang berasal dari pindahan Baduy Tangtu. Perpindahan Baduy Tangtu ke Baduy Panamping disebabkan oleh dua faktor, yakni 1) pindah karena tidak kuat berada di lingkungan Baduy Tangtu sehingga pindah secara sukarela (*undur rahayu*: pindah secara baik-baik), 2) pindah karena diusir dari Baduy Tangtu sebab telah melanggar adat. Namun antara penduduk Baduy Tangtu dan Baduy Panamping, keduanya masih saling berhubungan walaupun beda status kewargaan. Sesekali salah satu diantaranya saling berkunjung secara bergantian demi menjaga keutuhan hubungan kekeluargaan. Baduy Panamping di dalamnya memiliki 26 kampung, yakni diantaranya Kampung Cigula, Kaduketug, Sorokokod, Cihulu, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijandar, Batubeulah, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, Cipokol, dan Batara.

2.4.3 Sistem Pemerintahan Suku Baduy

Suku Baduy menggunakan struktur pemerintahan nasional yang tunduk pada hukum negara Indonesia, dan struktur pemerintahan adat yang tunduk pada adat. *Jaro Pamarentah* membawahi Masyarakat Baduy dalam kerangka pemerintahan nasional. Camat yang merupakan sistem pemerintahan nasional di atasnya secara administratif berada di bawah kekuasaan *Jaro Pamarentah*. Namun menurut tradisi, *Jaro Pamarentah* bertanggung jawab atas *Puun*, pemimpin adat

berpangkat tertinggi. Seorang sekretaris desa dari luar Kanekes dan dua pembantu lainnya dari dalam Kanekes yang bernama *Pangiwa* membantu *Jaro Pamarentah* dalam menjalankan tugasnya. Di Baduy, *Jaro Pamarentah* berfungsi sebagai mediator antara sistem pemerintahan nasional dan sistem pemerintahan tradisional selain itu juga berfungsi sebagai penghubung antara Baduy dengan dunia luar (Suparmini, dkk., 2013).

Adapun struktur pemerintahan Suku Baduy menurut Suparmini, dkk (2013) dapat diamati pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Struktur Pemerintahan Suku Baduy
(Suparmini & Sumunar, 2013)

Masyarakat Baduy diperintah oleh seorang *Puun* di bawah bentuk pemerintahan tradisional. Pemimpin tertinggi Suku Baduy, *Puun*, memiliki hubungan dengan *karuhun* (leluhur) dan mengatur semua aspek kehidupan karena kekuasaan dan wibawa *Puun* yang sangat besar, para pemimpin masyarakat

Baduy sangat tunduk dan patuh kepadanya. Tanggung jawab *Puun* dan *Jaro* itulah yang membedakan keduanya. *Jaro* bertanggung jawab atas masalah duniawi, sedangkan *Puun* bertanggung jawab atas alam gaib (spiritual) (Suparmini, dkk., 2013).

Puun dipilih oleh masyarakat Baduy untuk menyampaikan misi dan memberikan nasihat hidup bagi penerusnya berdasarkan silsilahnya dari Sang Hyang Batara Tunggal. Memiliki keterampilan khusus, berkharisma, dan memiliki keyakinan agama yang kuat adalah persyaratan lain untuk menjadi seorang *Puun*. *Puun* sendiri tersebar di kampung yang ada di Baduy Dalam, khususnya Cibeo, Cikeusik, dan Cikertawana. (Untari, 2020):

1. *Puun* Cikeusik adalah *Puun* yang memiliki darah keturunan yang dititiskan oleh anak laki-laki pertama Batara Tunggal sehingga sampai sekarang mempunyai hak untuk menentukan, memutuskan dan mengambil sikap dalam urusan yang menyangkut tata tertib tatanan adat juga bertindak sebagai Ketua Pengadilan Adat.
2. *Puun* Cibeo adalah *Puun* yang memiliki darah keturunan yang dititiskan dari anak perempuan kedua Batara Tunggal yang hanya berhak menata, mengatur, menertibkan dan membina warganya yang menyangkut sistem tatanan adat serta bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada warga dan tamu-tamu yang datang kekawasannya.
3. *Puun* Cikertawana adalah *Puun* yang memiliki darah keturunan dari anak ketiga laki-laki Batara Tunggal yang bertugas untuk urusan-urusan kesejahteraan, keamanan dan ketahanan serta membantu tugas-tugas dari *Puun* Cikeusik dan *Puun* Cibeo.

Puun didukung oleh sejumlah organisasi sosial Suku Baduy, antara lain Jaro Tangtu, Girang Serat, Baresan, Tangkesan, Jaro Dangka, Jaro 12 Tanggungan, dan tokoh adat yang semuanya memiliki tanggung jawab di bidang sosial dan keagamaan, termasuk melakukan ritual keagamaan. Tokoh keturunan Banten Raja Pucuk Jenderal yang kuat, bijaksana, dan mengedepankan prinsip harga diri memegang posisi kepemimpinan di sektor ini. Adapun tugas dari masing-masing lembaga kemasyarakatan tersebut menurut Untari (2020) yaitu sebagai berikut:

1. Girang Serat, bertugas di bidang hukum dan kependudukan serta menangani bidang kesejahteraan. Selain itu yang menjadi Girang Serat adalah orang yang memiliki darah keturunan dari Dalem Lagundi (Sumedang), mudah bergaul, dapat menerima pendapat dari orang lain, dan tidak memiliki banyak pantangan.
2. Baresan, bertugas di bidang Hukum Adat dan Pemerintahan Desa yang merangkap sebagai anggota bidang keamanan di Kampung Kapuunan.
3. Tangkesan, bertugas mengangkat atau memberhentikan pejabat-pejabat Hukum Adat dan Kepala Desa Kanekes.
4. Dukun Pengasuh, bertugas meramal dan menilai pada para calon Kepala Hukum Adat atau Kepala Desa Kanekes sekaligus mengangkat atau memberhentikan para pejabat tersebut.
5. Jaro Tujuh, bertugas dalam upacara Seba (Upacara penyerahan upeti kepada Pejabat Pemerintahan dari Bupati sampai dengan Gubernur). Orang yang disebut Jaro Tujuh ialah para Kasepuhan yang berada di Kampung Cibengkung, Nungkulan, Penyaweuyan, Garehong, Kamancing, Cihandam, dan Cihulu.

6. Jaro Tanggungan 12, bertugas sebagai Pengawas Para Jaro Dangka dan Masyarakat Baduy.

2.4.4 Aturan Adat Suku Baduy

Suku Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, yakni melakukan penghormatan keada roh nenek moyang yang disebut *karuhun* dan juga menyembah Entitas Yang Maha Esa yang biasa disebut Batara Tunggal. Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, Batara Tunggal memegang kekuasaan tertinggi yang berkuasa untuk menentukan nasib dari kehidupan seseorang (Sujana, 2020). Menurut Masyarakat Baduy, Batara Tunggal tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat dirasakan dengan hati (Senoaji, 2011). Adapun ajaran Sunda Wiwitan berisi ajaran untuk menjaga kelestarian alam dengan cara bertapa, yakni bekerja dan berusaha untuk mempertahankan kelestarian alam sekaligus mempertahankan adat. Suku Baduy menganggap wilayahnya sebagai inti dunia. Sehingga apabila inti dunia rusak, maka seluruh dunia pun ikut rusak. Maka dari itu, Suku Baduy selalu mempertahankan aturannya demi menjaga kelestarian alam (Budiaman, dkk, 2020).

Menurut Budiaman, dkk (2020), Suku Baduy memiliki seperangkat norma/ aturan yang dilaksanakan sesuai urutan tingkatan norma, diantaranya yaitu: 1) *Pikukuh*, yaitu pepatah suci Masyarakat Baduy yang tidak dituliskan, tetapi disebarkan melalui lisan yang diajarkan secara turun-temurun. 2) *Buyut*, yaitu aturan dan larangan untuk Masyarakat Baduy. 3) Hukum, yaitu ketentuan yang mengatur apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan untuk Masyarakat Baduy.

Norma yang pertama yaitu *pikukuh*. *Pikukuh* merupakan norma yang berasal dari nenek moyang (*karuhun*) yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Baduy selalu patuh terhadap *pikukuh* ini, karena *pikukuh* merupakan kunci keutuhan Masyarakat Baduy dan membantu dalam mewujudkan kelestarian alam disekitarnya (Sujana, 2020).

Norma yang kedua yaitu *buyut*. *Buyut* merupakan aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh Masyarakat Baduy dan orang luar Suku Baduy. Adapun bunyi *buyut* tercantum pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Bunyi *Buyut* Suku Baduy

Bunyi Buyut	Artinya
<i>Buyut nu dititipkeun ka Puun</i>	Buyut yang dititipkan kepada Puun
<i>Nagara satelung puluh tilu</i>	Negara tiga puluh
<i>Bangawan sawidak lima</i>	Sungai enam puluh lima
<i>Pancer salawe Nagara</i>	Pusat dua puluh lima negara
<i>Gunung teu meunang di lebur</i>	Gunung tidak boleh dilebur
<i>Lebak teu meunang dirusak</i>	Danau tidak boleh dirusak
<i>Larangan teu meunang direbak</i>	Larangan tidak boleh dilanggar
<i>Buyut teu menang dirobah</i>	Buyut tidak boleh diubah
<i>Lojor teu menang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Pendek teu meunang disambung</i>	Pendek tidak boleh disambung
<i>Nu lain kudu dilainkeun</i>	Yang lain harus dilainkan
<i>Nu ulah kudu diulahkeun</i>	Yang tidak boleh harus tidak boleh
<i>Nu enya kudu dienyakeun</i>	Yang benar harus dibenarkan

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa baik masyarakat Suku Baduy maupun orang yang memasuki wilayah Suku Baduy diwajibkan untuk melindungi dan menjaga alam, karena segala aturan dan larangan mengenai lingkungan sudah termuat di dalam buyut ini (Suparmini, dkk, 2013).

Norma yang ketiga yaitu hukum. Hukum merupakan norma yang mengatur apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan untuk Masyarakat Baduy. Hukum yang ada di Baduy tidak tertulis, tetapi berat hukumannya. Apabila ada orang Baduy Dalam (Baduy Tangtu) melanggar, maka akan mendapat hukuman pembinaan, yakni pelanggar diharuskan untuk bekerja selama empat puluh hari di kampung Cihulu yang berada di Baduy Dangka. Kemudian apabila pelanggar termasuk ke dalam pelanggaran berat, maka pelanggar diharuskan bekerja di salah satu rumah sesepuh Baduy Dangka dalam waktu yang tidak ditentukan. Tetapi jika pelanggar menyadari dan berniat untuk tidak mengulangnya lagi, maka akan dilakukan upacara panyapuan/ pembersihan oleh puun. Kemudian pelanggar ditanyakan apa masih ingin menetap di Baduy Tangtu (Baduy Dalam) atau ingin keluar dari Baduy Tangtu (Budiaman, dkk, 2020).

2.4.5 Kearifan Lokal Suku Baduy

Menurut Suparmini, dkk (2013), kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan tradisional yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang dimiliki Suku Baduy yang pertama yaitu cara pandangya terhadap alam semesta. Suku Baduy memiliki caranya

sendiri dalam menjaga kelestarian alamnya. Kepedulianya terlihat jelas dari amanat buyut yang berbunyi:

“Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangsan sawidak lima, pancan salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun”.

Artinya: Buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan.

Kearifan lokal yang dimiliki Suku Baduy yang kedua yaitu kebiasaan gotong royong dan tolong menolong dalam hal apa pun, termasuk saat menanam padi (*ngaseuk*). Suku Baduy mengerjakannya secara gotong royong dan saling membantu yang dalam Bahasa Baduy disebut *rereongan* (Syarbini, 2015).

Kearifan lokal Suku Baduy yang ketiga yaitu kesederhanaan dan kemandirian. Kesederhanaan Masyarakat Baduy dapat dilihat dari pola hidupnya yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menanam padi di ladang. Kemudian hasilnya sebagian dikonsumsi, dan sebagian yang lain disimpan di *leuit* (lumbung padi), guna ketahanan pangan. Adapun kemandirian Masyarakat Baduy dapat dilihat dari cara mereka untuk tetap hidup tanpa belas kasih orang lain dengan cara berjualan beberapa hasil pertanian kecuali menjual padi (Syarbini, 2015).

Kearifan lokal Suku Baduy yang keempat yaitu pekerja keras. Masyarakat Baduy sangat menghargai waktu, sehingga masyarakatnya tidak ada waktu senggang untuk tidak bekerja. Pada pagi hari, Masyarakat Baduy sudah pergi ke ladang untuk bercocok tanam. Ketika ada waktu senggang kaum perempuan Baduy menenun Kain Baduy dan kaum laki-laki Baduy membuat gula aren atau membuat produk dari hasil bumi untuk kemudian dapat dijual olehnya (Syarbini, 2015).

Kearifan lokal yang kelima yaitu Suku Baduy mempunyai pengetahuan tentang ilmu perbintangan. Ilmu ini sangat penting dalam sistem pertanian Suku Baduy, dikarenakan dengan hanya melihat posisi bintang tertentu (bintang kidang dan bintang waluku), Masyarakat Baduy bisa membaca cuaca atau musim sehingga kerugian saat bertani akibat perubahan cuaca dapat diminimalisir (Suparmini, dkk., 2014).

Kearifan lokal yang keenam yaitu cara Masyarakat Baduy dalam melakukan pemberantasan hama terpadu (*integrated pest management*). Sebelum menanam padi, Masyarakat Baduy terlebih dahulu menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai aroma yang khas, tujuannya untuk mencegah serangan hama penyakit. Batang atau cabang daun pelah yang ditancapkan merupakan tempat yang disukai capung untuk bersinggah. Capung ini merupakan predator dan penghalau hama tumbuhan padi. Selain itu batang atau cabang daun pelah ini sangat disukai Burung Hantu untuk bertengger. Burung Hantu ini merupakan predator bagi tikus-tikus ladang yang suka merusak tumbuhan padi, sehingga keseimbangan alam atau lebih khususnya populasi tikus dapat dikendalikan. Selain itu Masyarakat Baduy menggunakan berbagai macam

campuran dedaunan yang ditumbuk halus dan dicampur dengan abu dapur untuk penyubur tanaman dan pencegahan tanaman dari serangan hama penyakit (pestisida alami) (Suparmini, dkk., 2014).

Kearifan lokal yang ketujuh yang dimiliki Suku Baduy yaitu sifatnya yang menghargai kejujuran. Hal ini sudah termuat dalam dasa sila Suku Baduy yang ke-3, yakni ”*moal linyok moal bohong*” (tidak ingkar dan tidak bohong) (Suparmini, dkk., 2014). Masyarakat menganggap kejujuran adalah sebuah harga diri. Baginya orang yang tidak jujur berarti orang yang tidak punya harga diri dan orang yang tidak jujur tidak pantas menjadi pemimpin. Sehingga kejujuran menjadi syarat apabila ingin menjadi pemimpin. Masyarakat Baduy sangat menghormati dan memuliakan orang yang berkata dan berbuat jujur. Kejujuran ini terus direalisasikan oleh Masyarakat Baduy secara turun-temurun dari nenek moyangnya (Syarbini, 2015).

2.4.6 Sistem Pertanian Suku Baduy

Suku Baduy memakai sistem agroforestri pada pertaniannya. Menurut Latue, dkk (2015), sistem agroforestri merupakan sistem pertanian tradisional yang mengombinasikan tanaman yang akan ditanam dengan tanaman kehutanan pada suatu bentang lahan (*landscape*). Suku Baduy menyebut ladang sebagai lahan bertaniannya. Di Baduy ada larangan untuk merubah bentuk tanah ladang, Hal ini menjadi prinsip hidup Suku Baduy yang berpedoman terhadap norma *buyut*. Menurut Suparmini (2013), prinsip hidup Suku Baduy diantaranya termuat dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Prinsip Hidup Suku Baduy

Prinsip Hidup Suku Baduy	Artinya
<i>...Pondok teu meunang disambung</i>	...Pendek tidak boleh disambung
<i>Lojor teu meunang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Nagara tilupuluh tilu</i>	Negara tiga puluh tiga
<i>Pencar salawe nagara</i>	Terbagi dua puluh lima negara
<i>Kawan sawidak lima</i>	Sungai enam puluh lima
<i>Rukun garapan dua welas</i>	Warga dua belas yang mengolah dunia
<i>Mipit kudu amit</i>	Panen harus minta izin
<i>Ngala kudu menta</i>	Ngambil harus meminta
<i>Ngadedag kudu beara</i>	Berbuat harus memberi tahu
<i>Ngali cikur kudu matur</i>	Ngambil kencur harus bicara
<i>Ulah goroh ulah linyok</i>	Jangan banyak omong jangan berbohong
<i>Ngadeg kudu sacekna</i>	Pendirian harus tegas
<i>Ulah sirik ulah pidik</i>	Jangan sirik jangan dengki
<i>Ulang ngerusak bangsa jeung nagara</i>	Jangan merusak bangsa dan negara
<i>Gunung teu meunang dilebur</i>	Gunung tidak boleh dihancurkan
<i>Lebak teu meunang dirusak</i>	Lembah tidak boleh dirusak
<i>Arey teu meunang diteuteuk</i>	Rerambatan tidak boleh ditebas
<i>Cai teu meunang dituba...</i>	Sumber air dan sungai tidak boleh dituba (dicemari)...

Berdasarkan tabel di atas, dalam sistem pertanian Suku Baduy tidak diperkenankan untuk merubah jalan air, sebagai contoh membuat irigasi, membuat kolam ikan, dan mengatur irigasi. Maka dari itu, pertanian padi berupa sawah dilarang di Suku Baduy. Kemudian dalam sistem pertanian Suku Baduy dilarang untuk meratakan tanah/ membajak tanah, tujuannya untuk menjaga kekuatan tanah (Suparmini, dkk., 2014).

Suku Baduy juga melarang berladang sembarangan (harus sesuai dengan ketentuan adat). Menurut Suparmini, dkk (2014), ada tahapan bercocok tanam yang harus dilakukan Suku Baduy. Antara lain yang pertama, area hutan yang akan dibuka untuk bercocok tanam dibersihkan terlebih dahulu dari semak belukar, kegiatan ini dalam istilah baduy disebut *nyacar*. Kegiatan *nyacar* biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan menggunakan alat seperti golok dan parang. Kegiatan ini adakalanya dibantu pula oleh wanita dewasa.

Tahapan yang kedua yaitu setelah dibersihkan dilakukan penebangan pohon-pohon besar dengan menggunakan kapak, patik atau baliung (sejenis kapak besar). Setelah dibersihkan, ranting-ranting kayu dibakar. Kegiatan ini pada dasarnya dilakukan untuk mempercepat proses pembusukan, sekaligus sebagai zat makanan dan sumber energi mineral untuk tumbuhan ladang, terkhusus tumbuhan padi. Proporsi yang cukup besar dari energi mineral yang menghidupi tumbuhan ladang lebih banyak berasal dari abu hutan yang dibakar, sehingga sempurnanya pembakaran merupakan faktor penting untuk menentukan hasil panen.

Tahapan yang ketiga yaitu setelah dibakar, biasanya tidak langsung digarap tetapi dibiarkan beberapa waktu agar tanah menjadi dingin. Kemudian tahap berikutnya adalah penanaman benih berupa padi-padian dan biji-bijian yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dewasa, istilah Baduy disebut *ngaseuk*. *Ngaseuk* dilakukan dengan cara melobangi tanah untuk menanam benih dengan *aseuk* (tongkat kayu yang panjangnya sekitar satu setengah meter yang ujungnya dibuat agak runcing). Selain padi, ditanam pula tumbuhan lain, misalnya jagung, kelapa, dan buah-buahan.

Tahapan yang keempat yaitu selama menunggu masa panen padi (3-4 bulan), huma/ ladang perlu dibersihkan dari gulma yang tumbuh. Kegiatan ini disebut *ngoyos* (menyiangi). Masyarakat Baduy menggunakan cangkul dan kored (sejenis cangkul kecil) untuk *ngoyos*.

Tahapan yang kelima yaitu masa panen. Panen biasanya dilakukan oleh wanita secara gotong-royong, sedangkan laki-laki bertugas mengangkut hasil panen ke rumah masing-masing. Pada setiap tahapan dari kegiatan bercocok tanam, terutama kegiatan panen, selalu disertai dengan upacara adat selamat agar usaha pertanian itu tidak mengalami gangguan atau diserang hama (Suparmini, dkk., 2014).

Menurut Senoaji (2011), pertanian padi pada Masyarakat Baduy menerapkan masa *bera* (mengistirahatkan lahan) selama \pm 3-5 tahun, sehingga penanaman padi hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dipanen pada bulan *kawalu tengah* (bulan maret-april). Adanya *leuit* ini merupakan bentuk ketahanan pangan guna mencegah kekurangan pangan pada saat di luar musim panen. *Leuit* merupakan lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan padi ladang, *leuit* ini wajib dimiliki oleh setiap keluarga Baduy. Padi yang disimpan di *leuit* dapat bertahan hingga mencapai 5 tahun (Mirajiani & Widiati, 2022).

Suku Baduy menerapkan masa *bera*, yakni masa pengistirahatan lahan setelah panen padi dengan tujuan agar unsur hara di dalam tanah tetap terjaga, sehingga mempengaruhi kesuburan tanah yang digunakan sebagai media tanam pada penanaman berikutnya. Cara ini merupakan salah satu bentuk ketahanan pangan, sebab tanah yang subur berhubungan dengan produksi tumbuhan pangan

berkelanjutan. Produksi berkelanjutan ini adalah wujud ketahanan pangan dan juga merupakan wujud cinta Suku Baduy Luar terhadap alam (Senoaji, 2012).

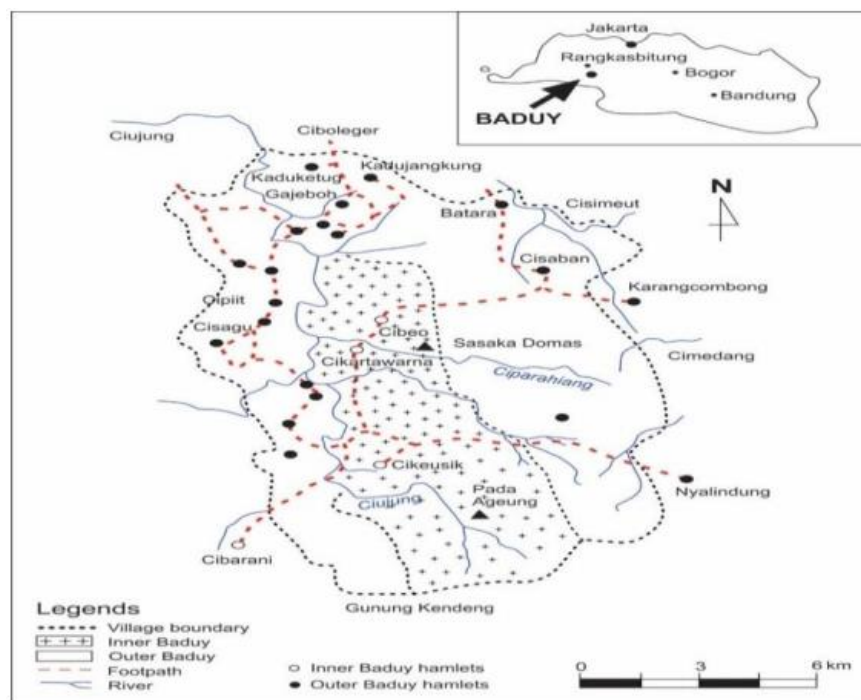
Terdapat lima macam huma yang dikenal Masyarakat Baduy, yakni: (a) huma serang, ladang adat kepunyaan bersama yang hanya terdapat di Baduy Tangtu (awam menyebutnya Baduy Dalam), yaitu di Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo, (b) huma puun, ladang dinas selama menjabat sebagai puun yang letaknya tidak jauh di belakang rumah puun, (c) huma tangtu, ladang untuk keperluan penduduk Baduy Tangtu, (d) huma tuladan, ladang untuk keperluan upacara (seperti huma serang) di Baduy Panamping (Baduy Luar), dan (e) huma panamping, ladang untuk keperluan penduduk Baduy Panamping (Permana, 2010).

Pada penanaman berbagai macam padi huma di Baduy, dilakukan secara berurutan, yang mana huma serang dibuka dan ditanam terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan huma puun, kemudian huma tangtu, lalu huma tuladan, dan yang terakhir huma panamping. Jenis-jenis huma tersebut merupakan strategi ketahanan pangan masyarakat Baduy. Dalam adat Baduy, padi yang dihasilkan hanya untuk keperluan upacara adat dan keperluan sehari-hari, dan tidak boleh diperjualbelikan (Suparmini, dkk., 2014).

Hasil padi dari huma serang dipergunakan untuk keperluan upacara adat Baduy Tangtu dan keseluruhan Baduy, sedangkan padi dari huma panamping dipergunakan untuk upacara adat di wilayah panamping. Apabila terjadi gagal panen di wilayah huma serang, maka padi untuk upacara diambil dari huma panamping, dan apabila keduanya gagal panen, maka padi yang digunakan untuk upacara diambil dari huma tangtu dan huma panamping. Strategi ini merupakan

antisipasi kegagalan panen misalnya akibat cuaca yang tidak menentu dan serangan hama. Penerapan membuka ladang yang tidak bersamaan dan pada tempat yang berbeda, merupakan strategi dalam meminimalisir kegagalan panen (Permana, 2010).

2.5 Deskripsi Wilayah Penelitian



Gambar 2.2. Peta Wilayah Suku Baduy (Iskandar & Iskandar, 2017)

Suku Baduy terletak di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Halmahera, dkk., 2019). Suku Baduy dapat ditemukan di daerah $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$ BT dan $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'0''$ LS. Perbukitan dengan kemiringan rata-rata 45% membentuk lingkungan alam Baduy (Gambar 2.3). Sucipto & Limbeng (2007) menyebutkan Desa Kanekes berjarak 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Leuwidamar, 38 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), dan 65 km dari ibu kota

Provinsi Banten. Ada sekitar 12.000 orang Baduy yang tinggal di Desa Kanekes yang memiliki luas 5.101,85 ha (Suparmini, 2013).



Gambar 2.3. Lingkungan Alam Suku Baduy (Suparmini, dkk., 2013).

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua wilayah adat, yaitu Urang Tangtu (Baduy Dalam) yang mendiami tiga kampung induk, yaitu Kampung Cikeusik, Kampung Cibeo, dan Kampung Cikartawana, serta Urang Panamping (Baduy Luar) yang mendiami kampung-kampung di luar kawasan inti Baduy Dalam, seperti desa Cipaler, Cikadu, Cigula, Cihandam, Cikadu, Gajeboh, Karahkal, dan desa Baduy Luar lainnya (Senoaji, 2011). Busana Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar berbeda menurut Suryani (2014). Baduy Luar berpakaian hitam dan biru tua, sedangkan Baduy Dalam mengenakan pakaian dan memakai tutup kepala berwarna putih (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Pakaian Adat Suku Baduy. (a) pakaian adat Suku Baduy Dalam, (b) pakaian adat Suku Baduy Luar (Suryani, 2014).

Suku Baduy tinggal di rumah-rumah yang dibangun dari sumber daya alam seperti kayu, bambu, daun Kiray, dan ijuk untuk atapnya (Gambar 2.5). Lumbung padi (*leuit*) merupakan bangunan penting bagi masyarakat Baduy selain rumah tinggal (Gambar 2.5). Lumbung dibangun mirip dengan rumah yang memanfaatkan sumber daya alam seperti kayu dan bambu, serta ijuk untuk atapnya (Permana, dkk., 2011).



Gambar 2.5 Bangunan Penting Suku Baduy. (a) rumah adat Suku Baduy (Sekarpandan, dkk., 2022), (b) lumbung padi/ *leuit* (Iskandar & Iskandar, 2017).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei dan teknik wawancara secara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yaitu keterlibatan peneliti secara aktif di kegiatan Suku Baduy Luar dalam bidang etnobotani tumbuhan pangan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022-Mei 2023. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Suku Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat perekam suara, pedoman wawancara, aplikasi *PlanNet Plant Identification*, dan buku literatur berupa buku Ensiklopedia Tanaman Pangan dan Obat (Sansena, dkk., 2018) dan buku identifikasi tumbuhan yaitu Flora oleh Dr. C.G.G.J. Van Steenis (2013).

Bahan penelitian yang digunakan adalah seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh Masyarakat Suku Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sampel penelitian adalah Suku Baduy Luar yang terdiri dari narasumber kunci atau *key informant* dan narasumber bukan kunci atau *non-key informant*.

Narasumber kunci (*key informant*) adalah orang yang memahami tumbuhan pangan dengan kriteria dapat menjelaskan tentang jenis dan organ tumbuhan sumber karbohidrat yang dimanfaatkan, dapat menjelaskan cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat, dan dapat menjelaskan tindakan terwujudnya ketahanan pangan. Narasumber kunci diperoleh dari teknik *purposive sampling*, meliputi: a) Tokoh adat (*jaro pamarentah*) Suku Baduy Luar berjumlah 1 orang, b) Sekretaris Desa Kanekes (*carik*) berjumlah 1 orang yang memahami tentang administrasi kependudukan dan wawasan pangan Suku Baduy Luar, c) Ketua pemuda Suku Baduy Luar berjumlah 1 orang.

Narasumber bukan kunci (*non-key informant*) dipilih dari masyarakat Desa Kanekes yang memahami tumbuhan pangan sumber karbohidrat dan mengimplementasikan ketentuan adat tentang tumbuhan pangan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka bukan tokoh adat (masyarakat biasa). Narasumber bukan kunci berjumlah 27 orang yang diperoleh dari teknik *snowball sampling* dengan kriteria masyarakat umum bukan tokoh adat yang segala tindakannya terkait tumbuhan sebagai bahan pangan sumber karbohidrat mengikuti tokoh adat/narasumber kunci.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilakukan untuk mengajukan permohonan izin masuk ke Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan berkenalan dengan ketua adat dan tokoh adat. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk merencanakan pengambilan data etnobotani tumbuhan pangan oleh Suku Baduy Luar sekaligus penentuan narasumber kunci (*key informant*) dan narasumber bukan kunci (*non-key informant*) yang akan diwawancarai dalam penelitian ini.

3.5.2 Pengambilan Data

Pengambilan data etnobotani tumbuhan pangan oleh Suku Baduy Luar dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur sebagaimana pedoman wawancara terlampir. Data kualitatif yang terkumpul dari wawancara direkam dalam Tabel 3.1, Tabel 3.2, Tabel 3.3, Tabel 3.4, dan Tabel 3.5.

Tabel 3.1 Data Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Jenis Tumbuhan		Famili
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.2 Data Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.3 Data Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Cara Pemanfaatan	
			Pemanfaatan Langsung (Tanpa Pengolahan)	Pemanfaatan Tidak Langsung (Pengolahan)
1.				
2.				
3.				

Keterangan:

Pemanfaatan langsung: cara pemanfaatan tanpa pengolahan meliputi dimakan langsung (pasca dikupas atau tidak), diminum airnya.

Pemanfaatan tidak langsung: cara pemanfaatan melalui pengolahan meliputi perebusan terlebih dahulu, digoreng, dikukus, dipanggang/ dibakar, diparut, ditumbuk.

Tabel 3.4 Data Kearifan Lokal di Bidang Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Kearifan Lokal
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.5 Data Tindakan Terwujudnya Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Tindakan Ketahanan Pangan
1.			Budidaya/ disimpan sebagian/ diversifikasi*)
2.			
3.			

*) coret yang tidak perlu

Bahasa yang digunakan saat wawancara adalah bahasa Sunda atau bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan responden.

3.5.3 Dokumentasi dan Identifikasi Tumbuhan

Data jenis tumbuhan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi jenis tumbuhan pangan yang terkumpul diidentifikasi menggunakan aplikasi *PlanNet Plant Identification* dan menggunakan literatur buku berupa buku Ensiklopedia Tanaman Pangan dan Obat (Sansena, dkk., 2018) dan Flora oleh Dr. C.G.G.J. Van Steenis (2013). Setelah melalui proses identifikasi akan dihasilkan data yakni nama lokal, nama ilmiah, dan famili dari tumbuhan pangan yang dimanfaatkan yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk tabel dan didokumentasikan dalam bentuk foto. Kemudian data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan narasumber kunci dan narasumber bukan kunci mengenai organ tumbuhan yang dimanfaatkan, pengelompokkan kegunaan tumbuhan pangan, tindakan terwujudnya ketahanan pangan, dan cara pemanfaatan tumbuhan, seluruhnya juga didata dalam bentuk tabel dan didokumentasikan dalam bentuk foto.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari sejumlah buku dan jurnal yang membahas seputar tumbuhan pangan, ketahanan pangan, dan seputar identifikasi tumbuhan. Adapun nama buku yang dijadikan sebagai literatur yaitu Ensiklopedia Tanaman Pangan dan Obat (Sansena, dkk., 2018) dan Flora oleh Dr. C.G.G.J. Van Steenis (2013).

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi data: (1) jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat, (2) bagian organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang dimanfaatkan, (3) cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat, (4) kearifan lokal di bidang tumbuhan pangan sumber karbohidrat, (5) tindakan terwujudnya ketahanan pangan. Data kuantitatif meliputi: (1) persentase jenis tumbuhan bahan pangan sumber karbohidrat, (2) dan persentase organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat.

Perhitungan persentase jenis tumbuhan pangan sebagai sumber karbohidrat, persentase organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat, persentase cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat, dan persentase tindakan terwujudnya ketahanan pangan mengikuti rumus Mulyani, dkk (2016) sebagai berikut:

Persentase jenis

$$= \frac{\sum \text{suatu jenis yang dimanfaatkan oleh informan}}{\sum \text{jumlah total seluruh jenis yang dimanfaatkan informan}} \times 100\%$$

Persentase organ

$$= \frac{\sum \text{suatu organ yang dimanfaatkan oleh informan}}{\sum \text{jumlah total seluruh organ yang dimanfaatkan informan}} \times 100\%$$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar

Hasil wawancara dengan 3 orang narasumber kunci dan 27 orang narasumber bukan kunci didapatkan 6 jenis tumbuhan pangan yang menjadi sumber karbohidrat Suku Baduy Luar. Jenis tumbuhan sebagai sumber karbohidrat tersebut termuat dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

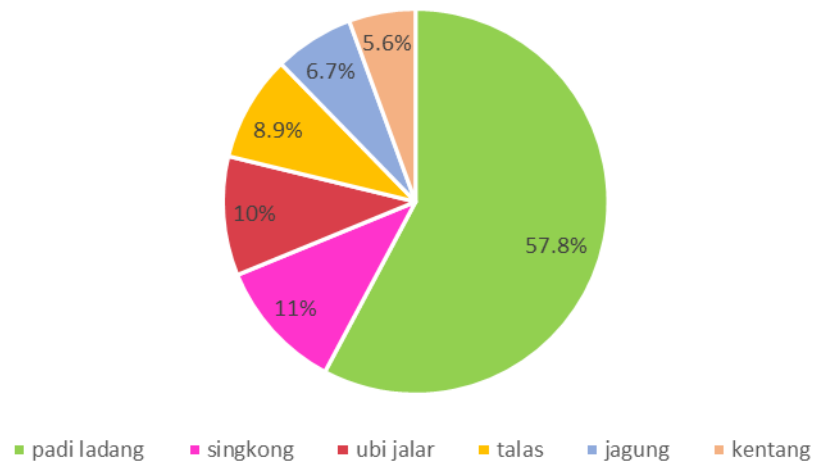
Tabel 4.1 Data Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Jenis Tumbuhan		Famili
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	<i>Pare huma/ Padi Ladang</i>	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae
2.	<i>Dangdeur/ Singkong</i>	<i>Manihot utilissima</i>	Euphorbiaceae
3.	<i>Mantang/ Ubi Jalar</i>	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Convolvulaceae
4.	<i>Taleus/ Talas</i>	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae
5.	<i>Jagong/ Jagung</i>	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae
6.	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Solanaceae

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa semua jenis tumbuhan pangan yang didapatkan memiliki famili yang berbeda-beda pada setiap jenisnya. Menurut data hasil wawancara dengan Masyarakat Baduy Luar, didapatkan 6 jenis tumbuhan dari 5 famili yang digunakan sebagai pangan yang menjadi sumber karbohidrat Suku Baduy Luar, diantaranya yaitu jenis tumbuhan pangan berupa padi ladang dan jagung termasuk ke dalam Famili Poaceae, singkong

berasal dari Famili Euphorbiaceae, ubi jalar berasal dari Famili Convolvulaceae, dan talas berasal dari Famili Araceae.

Adanya frekuensi makan Suku Baduy Luar sebanyak 3 kali dalam sehari yakni pada waktu pagi, siang, dan malam, maka persentase pemanfaatan jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat diukur dari frekuensi makan seluruh informan yang dijelaskan pada Lampiran 5. Setelah dianalisis, jenis tumbuhan pangan yang paling banyak digunakan oleh Suku Baduy Luar ialah padi ladang (*Oryza sativa* L.) dengan persentase tertinggi yakni 57,8%, kemudian dilanjut tumbuhan pangan berupa singkong (*Manihot utilissima*) dengan persentase 11%, ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) 10%, talas (*Colocasia esculenta*) 8,9%, jagung (*Zea mays* L.) 6,7%, dan yang terakhir yang memiliki persentase terendah yakni kentang (*Solanum tuberosum* L.) dengan persentase 5,6% (**Gambar 4.1**).



Gambar 4.1. Persentase Jenis Tumbuhan Pangan yang Dimanfaatkan

Padi ladang (*Oryza sativa* L.) memiliki persentase tertinggi dikarenakan padi ladang memiliki peranan sebagai makanan pokok utama Suku Baduy Luar. Menurut Kuswanto (2017), makanan pokok utama ialah makanan yang paling utama dan paling banyak dikonsumsi setiap harinya sebagai sumber karbohidrat. Untuk menjaga ketahanan pangan, makanan pokok utama ini dapat digantikan oleh makanan pokok pengganti selain nasi. Makanan pokok pengganti ini dapat berasal dari umbi-umbian atau jenis sereal yang kaya akan karbohidrat (Kuswanto, 2017). Jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat seperti singkong (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), talas (*Colocasia esculenta*), jagung (*Zea mays* L.), dan kentang (*Solanum tuberosum* L.) memiliki peranan sebagai makanan penunjang Suku Baduy Luar. Makanan penunjang Suku Baduy Luar ini suatu saat dapat dijadikan makanan pengganti padi atau nasi apabila dalam keadaan darurat (kelangkaan pangan/ paceklik). Apabila dalam keadaan darurat, makanan penunjang ini dikonsumsi satu atau dua kali dalam sehari. Seperti contoh, Masyarakat Baduy Luar memiliki frekuensi makan sebanyak 3 kali dalam sehari yakni pada waktu pagi, siang, dan malam. Maka, nasi dapat dimakan satu atau dua kali dalam sehari kemudian sisanya dapat diganti dengan jenis tumbuhan makanan penunjang dengan waktu makan sesuai keinginan dari masing-masing setiap keluarga di Suku Baduy Luar.

Hasil persentase jenis tumbuhan pangan pada Tabel 4.1 dapat menunjukkan bahwa makanan pokok Suku Baduy Luar yakni padi ladang (*Oryza sativa* L.) memiliki persentase penggunaan yang tidak jauh berbeda dengan makanan penunjang yakni 57,8% : 42,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan ketahanan pangan yang dilakukan Suku Baduy Luar sangat tertata rapi dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Suku Baduy Luar tidak menggantungkan pada nasi sebagai sumber karbohidrat utama dan juga mampu membagi rata antara jenis tumbuhan sumber karbohidrat sebagai makanan pokok dengan jenis tumbuhan sumber karbohidrat sebagai makanan penunjang, sehingga terdapat keseimbangan dalam pemanfaatan keenam jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang ada di Suku Baduy Luar.

Adapun jenis tumbuhan pangan sebagai sumber karbohidrat yang paling banyak varietasnya ialah tumbuhan pangan berupa *pare huma*/ padi ladang dengan jumlah varietas sebanyak 13 varietas. Ada pun nama varietas dari padi ladang (*pare huma*) diantaranya *pare menyan*, *pare koneng*, *pare ambu ganti*, *pare siang*, *pare cao*, *pare sereh*, *pare seungkeu*, *pare pendok*, *pare cre*, *pare ketan biasa*, *pare ketan langgasari*, *pare ketan keuyeub*, dan *pare ketan putri*.

Varietas padi ladang (*pare huma*) yang paling sering digunakan yaitu *pare cre*. *Pare cre* sering digunakan dikarenakan warna berasnya yang lebih putih dibandingkan varietas *pare huma* yang lainnya. Masyarakat Baduy Luar juga menggunakan jenis padi sawah yang Masyarakat Baduy beli di luar Baduy. Penggunaan padi sawah ini sudah diterapkan oleh Masyarakat Baduy Luar sejak lama. Penggunaan padi sawah sebagai makanan pokok biasa diterapkan ketika persediaan padi ladang (*pare huma*) dirasa hanya cukup untuk kegiatan acara adat saja. Pada setiap acara adat, *pare huma* wajib digunakan karena *pare huma* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang sakral bagi Suku Baduy. Adapun aturan adat Suku Baduy yang menerapkan sistem penanaman *pare huma* hanya dilakukan selama setahun sekali, ditambah dengan meningkatnya jumlah penduduk di Suku Baduy Luar menjadikan Masyarakat Baduy Luar harus bisa

mengelola hasil panen padinya. Maka dari itu Masyarakat Baduy Luar menggunakan padi sawah yang dibeli di luar daerah Baduy sebagai bahan pangan pokok ketika masa paceklik. Setiap penggunaan varietas padi ladang tidak memiliki aturan adat dalam penggunaannya atau Masyarakat Baduy Luar dibebaskan untuk menggunakan jenis varietas padi ladang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

4.2 Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar

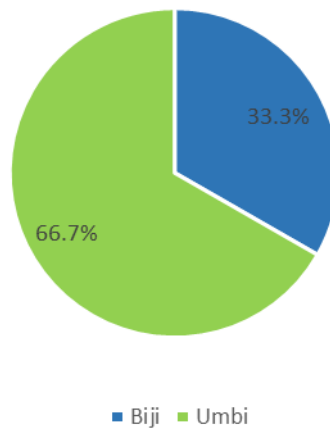
Hasil dari wawancara dengan 3 orang narasumber kunci dan 27 orang narasumber bukan kunci didapatkan hasil data organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan
1.	<i>Pare huma/</i> Padi Ladang	<i>Oryza sativa</i> L.	Biji
2.	<i>Dangdeur/</i> Singkong	<i>Manihot utilissima</i>	Umbi
3.	<i>Mantang/</i> Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Umbi
4.	<i>Taleus/</i> Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Umbi
5.	<i>Jagong/</i> Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Biji
6.	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Umbi

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa setiap satu jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat hanya satu organ yang dimanfaatkan. Setelah dianalisis, persentase organ tumbuhan pangan yang memiliki persentase pemanfaatan

tertinggi ialah biji dengan persentase 66,7%, kemudian organ dengan persentase pemanfaatan terendah yakni umbi dengan persentase sebesar 33,3% (**Gambar 4.2**). Jenis tumbuhan yang memanfaatkan biji sebagai bahan pangan ialah padi ladang (*Oryza sativa* L.) dan jagung (*Zea mays* L.). Adapun jenis tumbuhan yang memanfaatkan organ umbi sebagai bahan pangan ialah dari jenis tumbuhan singkong (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), talas (*Colocasia esculenta*), dan kentang (*Solanum tuberosum* L.).



Gambar 4.2. Persentase Organ Tumbuhan Pangan yang Dimanfaatkan

Pada Suku Baduy Luar terdapat kriteria dalam memilih organ tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang akan diolah menjadi makanan, diantaranya yaitu (1) padi ladang (*Oryza sativa* L.) diambil ketika sudah berumur 6 bulan setelah waktu tanam dan warna gabah sudah menguning, (2) jagung (*Zea mays* L.) diambil ketika masih muda atau ketika biji jagung sudah masak berwarna kuning mengkilap, (3) singkong (*Manihot utilissima*) dapat dipanen ketika daun sudah banyak yang menguning dan rontok, sebagai pertanda bahwa umbi singkong siap dipanen, (4) ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) dapat dipanen ketika sudah berumur 4

bulan dan memiliki ukuran umbi yang besar, (5) talas (*Colocasia esculenta*) dapat dipanen ketika sudah berumur 8 bulan dan umbi berukuran besar, apabila talas dipanen terlalu cepat maka teksturnya tidak kenyal dan tidak pulen, (6) kentang (*Solanum tuberosum* L.) dipilih ukuran umbi yang besar.

4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar

Hasil wawancara dengan narasumber kunci dan narasumber bukan kunci menunjukkan hasil bahwa terdapat cara pemanfaatan tumbuhan pangan sumber karbohidrat Suku Baduy Luar. Cara pemanfaatan tersebut termuat dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Cara Pemanfaatan (Pemanfaatan Tidak Langsung/ Pengolahan)
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	Pare Huma	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Pare huma</i> atau padi ladang ditumbuk terlebih dahulu menjadi beras 2) Apabila dibuat nasi, padi yang sudah ditumbuk menjadi beras kemudian <i>diseupan</i> atau dikukus sampai matang 3) Apabila dibuat laksa, beras huma dibuat menjadi tepung, diberi air dan disaring, setelah itu dicetak, dan dibungkus dengan daun patat (<i>Phrynium capitatum</i>) 4) Pare jenis ketan dibuat wajik atau uli
2.	<i>Manihot utilissima</i>	Dangdeur	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Dikulub</i> (dikukus) 2) Digoreng 3) <i>Diseupan</i> (direbus) 4) Dibuat bubur dangdeur atau kolek
3.	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Mantang	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Dikulub</i> (direbus) 2) <i>Diseupan</i> (dikukus) 3) Digoreng

4.	<i>Colocasia esculenta</i>	Taleus	1) <i>Dikulub</i> (direbus) 2) <i>Diseupan</i> (dikukus)
5.	<i>Zea mays</i> L.	Jagong	1) <i>Dikulub</i> (direbus) 2) <i>Diseupan</i> (dikukus)
6.	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Kentang	1) <i>Dikulub</i> (direbus) 2) <i>Diseupan</i> (dikukus) 3) Dibuak oseng-oseng 4) Disayur

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa keenam jenis tumbuhan pangan yakni *pare huma*/ padi ladang, *dangdeur*/ singkong, mantang/ ubi jalar, *taleus*/ talas, *jagong*/ jagung, dan kentang cara pemanfaatannya secara tidak langsung atau melalui pengolahan. Umumnya Masyarakat Baduy Luar mengolah berbagai macam bahan pangan sumber karbohidrat yang berasal dari tumbuhan dengan cara direbus, dikukus, atau dibakar. Hal ini dikarenakan sifat Masyarakat Baduy Luar yang sederhana yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Namun semakin meningkatnya perkembangan zaman, Masyarakat Baduy Luar mulai memvariasikan jenis makanan berbahan tumbuhan dengan menambahkan bumbu-bumbu masakan dan juga menggunakan teknik memasak yang lebih modern namun masih menjalankan aturan adat yang berlaku. Sebagai contoh, Masyarakat Baduy Luar masih menggunakan alat memasak tradisional yakni tungku dari susunan batu dan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak (**Gambar 4.3**).



Gambar 4.3. Tungku Alat Masak Suku Baduy Luar

Penggunaan tungku dan kayu bakar sebagai alat memasak tentu mempengaruhi cita rasa dan aroma masakan yang khas yang dibuat Masyarakat Baduy Luar. Adapun contoh masakan Baduy Luar yang berbahan dari tumbuhan pangan yang kaya akan karbohidrat antara lain:

1. Padi ladang (*pare huma*), diolah menjadi nasi, wajik, dan laksa
2. Ubi jalar (*mantang*), diolah menjadi tumis mantang, kolek, mantang bakar, mantang kukus, mantang rebus, mantang goreng, keripik mantang, getuk mantang, dan disayur menjadi sayur asem.
3. Jagung (*jagong*), diolah menjadi tumis jagong, bakwan jagong, dan disayur menjadi sayur asem, dan sayur lodeh. Di Suku Baduy Luar, jagong juga dapat diolah menjadi nasi jagong, namun walaupun demikian nasi jagong ini tidak dapat menjadi makanan pokok pengganti nasi yang berasal dari padi.
4. Talas (*taleus*), diolah menjadi keripik taleus, getuk taleus, taleus rebus, taleus kukus, taleus bakar, dan taleus goreng.

5. Kentang (*kentang*), diolah menjadi tumis kentang, kentang goreng, kentang kukus, kentang rebus, kentang bakar, perkedel kentang, dan disayur menjadi sayur sop.
6. Singkong (*dangdeur*), diolah menjadi getuk, opak, timus, peuyeum (tapai), keripik dangdeur, dangdeur bakar, dangdeur rebus, dangdeur kukus, dangdeur goreng, dan diolah menjadi bubur dangdeur atau kolek (**Gambar 4.4**).



Gambar 4.4. Bubur Dangdeur atau Kolek Dangdeur Suku Baduy Luar

Olahan bubur dangdeur atau kolek dangdeur pada Gambar 4.4 memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara kolek dan bubur pada umumnya, di mana pada bubur dangdeur atau kolek ini memiliki tekstur yang tidak sama dengan bubur pada umumnya, bubur dangdeur ini memiliki penampilan potongan singkong yang masih utuh, dengan kuah kental cokelat yang berasal dari santan kelapa dan gula kawung (gula aren Suku Baduy). Adapun yang membedakan kolek ini dengan kolak pada umumnya yaitu kelapa parut untuk

santan juga dimasukkan pada masakan ini, sehingga menambah cita rasa yang gurih dan juga manis yang berasal dari gula kawung.

Olahan pangan lain yang telah disebutkan tersebut tidak luput dari ketentuan adat yang berlaku serta kebiasaan Masyarakat Baduy Luar dalam mengolah, mengonsumsi, dan menggunakan bahan pangan yang berasal dari tumbuhan. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:

1. Olahan makanan berupa laksa, bahan baku utamanya harus dari *pare huma* Suku Baduy, dan hanya boleh dibuat setahun sekali untuk Upacara Adat Seba. Upacara Seba ialah upacara adat Suku Baduy yang mana tujuan dari upacara ini sebagai bentuk rasa syukur Masyarakat Baduy atas hasil panen, dan nantinya perwakilan laki-laki baik dari Baduy Dalam maupun Baduy Luar keluar dari daerah Baduy menuju pusat pemerintahan Kabupaten Lebak tepatnya di pendopo Bupati Lebak untuk melakukan Upacara Seba. Upacara Seba sendiri juga merupakan momentum silaturahmi antara Suku Baduy dengan pemerintah yang dilakukan setahun sekali, dan Masyarakat Baduy di sana akan membawa hasil panen seperti gula *kawung*, pisang tanduk (*cau golek*), dan laksa untuk diberikan kepada *bapak gede* dan *ibu gede* (bapak dan ibu bupati Lebak) (**Gambar 4.5**).



Gambar 4.5. Persiapan Upacara Seba 2023. (a) hasil panen untuk Upacara Seba, (b) persiapan Suku Baduy Luar untuk Upacara Seba Baduy.

2. Pada bulan kawalu (bulan suci Suku Baduy) dilarang makan makanan dari singkong (*dangdeur*). Alasan tidak diperbolehkan makan makanan dari singkong dikarenakan bulan kawalu adalah bulan dipanennya *pare huma* yang menjadi bahan pangan yang sakral bagi Suku Baduy. *Pare huma* tidak boleh disatukan dengan singkong karena Dewi Padi yakni Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Sri akan murka jika singkong dimakan pada bulan kawalu. Selain singkong, memakan atau memanen batang muda dari jenis tumbuhan apapun juga dilarang. Larangan lain pada bulan kawalu yakni dilarang menumpahkan darah apapun di tanah Baduy, termasuk memotong ayam atau memakan ayam di tanah Baduy.
3. Dilarang memperjualbelikan *pare huma*. Pada Suku Baduy, *pare huma* dilarang diperjualbelikan dikarenakan *pare huma* adalah tumbuhan pangan yang sakral, sampai pada tahap menumbuk padi pun orang lain yang bukan Suku Baduy dilarang menumbuk *pare huma*.

4. Segala macam jenis tumbuhan termasuk tumbuhan pangan wajib dilestarikan. Tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang didapatkan dari hutan harus diambil secukupnya dan tidak boleh diambil dari hutan lindung. Tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang berasal dari *huma* (ladang) dianjurkan untuk ditanam kembali agar keberadaan tumbuhan pangan sumber karbohidrat tetap ada sampai keturunan-keturunan berikutnya.

4.4 Kearifan Lokal di Bidang Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar

Hasil wawancara dengan narasumber kunci dan narasumber bukan kunci, diperoleh data tentang kearifan lokal di bidang tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang termuat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Kearifan Lokal di Bidang Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Kearifan Lokal
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	Pare Huma	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dalam satu bentang lahan, ditanami oleh berbagai jenis varietas padi ladang 2) Padi ladang ditanam hanya setahun sekali 3) Biasa digunakan untuk berbagai macam upacara adat di Suku Baduy 4) Padi ladang dilarang untuk diperjualbelikan 5) Gabah padi tidak diperbolehkan untuk digiling. Untuk menjadi beras, gabah padi ditumbuk terlebih dahulu oleh wanita-wanita Baduy 6) ½ dari hasil panen disimpan di lumbung padi/ <i>leuit</i>. 7) Sebelum dikonsumsi, beras hasil panen terlebih dahulu didoakan ke puun dengan

			membawa 2 liter beras per keluarga 8) Lahan yang habis digunakan untuk menanam padi ladang diistirahatkan terlebih dahulu \pm 3-5 tahun (<i>bera</i>).
2.	<i>Manihot utilissima</i>	Dangdeur	1) Ditanam di tepi lahan padi ladang 2) Dilarang dimakan ketika bulan kawalu 3) Dipanen sesuai dengan kebutuhan
3.	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Mantang	1) Ditanam di tepi lahan padi ladang 2) Pemanenan dilakukan secara selektif (bukan pemanenan dengan sistem tebang habis).
4.	<i>Colocasia esculenta</i>	Taleus	1) Ditanam di tepi lahan padi ladang 2) Dipanen sesuai dengan kebutuhan
5.	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	1) Ditanam sebelum pemanenan padi ladang atau setelah pemanenan padi ladang 2) Ditanam setahun sekali 3) Dapat dipanen ketika masih muda, sudah masak atau ketika jagung sudah tua (ini berhubungan dengan cara pemanfaatan)
6.	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Kentang	1) Diperoleh dengan cara membeli di luar wilayah Baduy 2) Digunakan sebagai makanan penunjang atau bahan pangan tambahan dalam masakan.

Berdasarkan tabel 4.4 keenam jenis tumbuhan pangan sumber karbohidrat yang ada di Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal yang tidak dijumpai pada suku-suku lain di Indonesia, salah satunya yaitu tidak memperjualbelikan padi ladang. Alasan mengapa padi ladang Suku Baduy ini tidak diperbolehkan diperjualbelikan yaitu karena padi ladang adalah tumbuhan pangan yang sangat disakralkan oleh Suku Baduy, sehingga dalam penanaman dan pemanfaatannya pun memiliki aturan adatnya sendiri. Aturan adat yang dimaksud terdiri atas larangan-larangan sebagai berikut:

1. Dilarang merubah kontur tanah
2. Dilarang membuat sawah dan saluran irigasi

3. Dilarang menggunakan bahan kimia untuk memberantas hama. Pemberantasan hama dan pemupukan tanaman dilakukan secara tradisional, yakni menggunakan bahan-bahan alami dari alam.
4. Dilarang membuka ladang di *leuweng* atau hutan tutupan (hutan lindung)

Larangan-larangan dalam bertani ini harus dipatuhi oleh setiap Warga Baduy, dan berlaku untuk penanaman seluruh jenis tumbuhan selain padi ladang. Padi ladang sebagai bahan pangan utama juga memiliki aturan khusus dalam penanamannya yakni hanya boleh ditanam selama setahun sekali. Hal ini bertujuan agar kualitas tanah lahan tetap terjaga. Selain itu setelah pemanenan padi ladang, dilakukan pengistirahatan lahan selama 3-5 tahun, tujuannya selain untuk menjaga kualitas tanah, juga untuk menghilangkan hama padi ladang yang ada di dalam tanah secara alami. Ketika masa panen, $\frac{1}{2}$ dari hasil panen digunakan untuk keperluan sehari-hari, dan $\frac{1}{2}$ dari hasil panen lainnya disimpan di lumbung padi/ *leuit*. Ketika akan dimanfaatkan, gabah padi ladang harus ditumbuk terlebih dahulu oleh wanita-wanita Baduy. Setelah ditumbuk, 2 liter beras hasil tumbukan tersebut dibawa ke rumah puun yang ada di Baduy Dalam untuk dimintakan doa agar hasil panennya berkah.

Berbeda dengan singkong, singkong memiliki kearifan lokal di yakni ditanam di tepi lahan padi ladang dan dipanen sesuai dengan kebutuhan. Suku Baduy diajarkan secara turun-temurun untuk hidup dengan kesederhanaan dan tidak serakah, sehingga dalam memanen hasil pertanian seperti singkong pun dilakukan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu di Suku Baduy terdapat aturan khusus dalam mengonsumsi singkong, yakni khusus pada bulan kawalu dilarang untuk mengonsumsi makanan yang berbahan dasar dari singkong. Hal ini

dikarenakan pada bulan kawalu merupakan bulan dimana padi ladang dipanen. Menurut kepercayaan Sunda Wiwitan, padi ladang dengan singkong tidak boleh disatukan karena apabila disatukan, maka Dewi Sri akan murka.

Seperti halnya dengan singkong, tumbuhan pangan lain yang termasuk dalam bahan pangan penunjang seperti talas, ubi jalar, dan jagung juga memiliki kearifan lokal berupa penanaman di tepi lahan padi ladang dan dipanen sesuai dengan kebutuhan. Berbeda dengan kentang, kentang diperoleh bukan dari hasil panen di ladang, melainkan diperoleh dengan cara membeli di luar daerah Baduy. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Masyarakat Baduy tidak dibiasakan untuk membudidayakan tumbuhan kentang.

4.5 Tindakan Terwujudnya Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar

Hasil wawancara dengan Masyarakat Baduy Luar, diperoleh data tentang tindakan yang berhubungan dengan terwujudnya ketahanan pangan pada Suku Baduy Luar. Tindakan tersebut terbagi ke dalam jenis bahan pangan yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagaimana Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Tindakan Terwujudnya Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Tindakan Ketahanan Pangan
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	Pare Huma	<ol style="list-style-type: none"> 1. ½ dari hasil panen disimpan ke dalam lumbung padi atau <i>leuit</i>. 2. Budidaya di ladang, luas ladang disesuaikan dengan kondisi ekonomi dari masing-masing keluarga di Suku Baduy Luar. Minimal luas lahan ¼ hektar. Benih <i>pare huma</i> yang digunakan untuk ditanam memiliki ciri kulit gabah berwarna kuning keemasan pekat dan tidak memiliki bitnik-bintik hitam. Jarak tanam antar padi diberi jarak satu jengkal atau sekitar 23 cm. 3. Didiversifikasi pangan
2.	<i>Manihot utilissima</i>	Dangdeur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya dan perbanyakan ulang di ladang dengan memotong bagian batang singkong kemudian ditancapkan ke tanah, cara ini biasa disebut dengan stek batang (vegetatif buatan). 2. Didiversifikasi pangan
3.	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Mantang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya dengan menanam umbi batang mantang (vegetatif alami) 2. Pemanenan dilakukan secara selektif. 3. Didiversifikasi pangan
4.	<i>Colocasia esculenta</i>	Taleus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya dengan menanam umbi batang talas (vegetatif alami) 2. Didiversifikasi pangan
5.	<i>Zea mays</i> L.	Jagong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya dengan menanam benih jagong (generatif) 2. Didiversifikasi pangan
6.	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Kentang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membeli di luar daerah Baduy, dikarenakan Suku Baduy tidak menanam kentang, sebab dari nenek moyangnya tidak dibiasakan menanam kentang. 2. Didiversifikasi pangan

Berdasarkan Tabel 4.5 tindakan ketahanan pangan yang paling utama ialah menyimpan sebagian hasil panen padi ladang di lumbung padi atau *leuit*. Sebab, penyimpanan sebagian hasil panen ini hanya diterapkan untuk komoditas pangan *pare huma* yang merupakan makanan pokok sumber karbohidrat yang penting bagi Suku Baduy Luar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *pare huma* atau padi ladang merupakan tumbuhan yang sakral dan hanya ditanam setahun sekali. Sehingga Masyarakat Baduy harus menyimpan sebagian hasil panen padi ladang ke dalam lumbung padi. Suku Baduy memiliki aturan adat bahwa setiap Masyarakat Baduy yang sudah menikah wajib mempunyai *huma* atau lahan untuk menanam *pare huma* dan diwajibkan mempunyai *leuit* atau lumbung padi sendiri. *Leuit* dari Suku Baduy memiliki 2 tipe *leuit*, yakni *leuit karumbung* dan *leuit lenggang* (**Gambar 4.6**). Tipe *leuit* yang lebih dominan di kawasan Suku Baduy Luar ialah *leuit karumbung*, dikarenakan *leuit karumbung* memiliki desain yang sederhana dan tidak membutuhkan biaya lebih untuk membuat *pedati* pada tiang *leuit*. Hal ini lah yang membedakan *leuit karumbung* dengan *leuit lenggang*, yakni adanya *pedati* di tiang *leuit lenggang* (**Gambar 4.6**). Fungsi *pedati* pada tiang *leuit lenggang* berfungsi sebagai kaki pijakan *leuit* yang di desain lebih tinggi agar tikus tidak mudah naik ke atas *leuit* yang berisi *pare huma*. Selain itu, *leuit lenggang* dapat diisi padi gabah sebanyak 500-1000 *ikat pocong* karena *leuit lenggang* relatif lebih besar ukurannya daripada *leuit karumbung* yang hanya dapat menyimpan padi gabah sebanyak 400-500 *ikat pocong*.



Gambar 4.6. Lumbung Padi atau *Leuit* Suku Baduy. (a) *leuit karumbang*, (b) *leuit lenggang*, (c) *pedati leuit lenggang*

Masing-masing setiap keluarga di Baduy minimal mempunyai *leuit* sebanyak satu *leuit*, bahkan ada yang sampai memiliki 4-5 *leuit* per keluarga. Padi gabah yang disimpan di *leuit* dapat disimpan sampai dengan 10 tahun dikarenakan atapnya memakai ijuk yang diganti 2-3 tahun sekali. Selain itu yang membuat padi gabah tahan lama ialah setelah dipanen, padi gabah yang sudah diikat dalam *ikatan pocong* dijemur terlebih dahulu sampai kering (**Gambar 4.7**).



Gambar 4.7. Penjemuran *Pare Huma* atau Padi Ladang Suku Baduy

Pare huma Baduy ini juga memiliki jenis varietas padi yang tahan akan jamur yang apabila dilihat secara langsung padi gabah memiliki kulit biji padi yang lebih tebal dibandingkan padi pada sawah umumnya. Maka dari itu gabah padi huma yang akan dikonsumsi harus ditumbuk terlebih dahulu menggunakan *lisung* dan *halu* (**Gambar 4.8**). Gabah padi huma ini dalam aturan adat tidak diperbolehkan digiling menggunakan mesin, dikarenakan struktur kulit padi huma yang tebal dan juga menurut kepercayaan Sunda Wiwitan yakni kepercayaan Suku Baduy, Masyarakat Baduy yang menggunakan mesin giling padi ini akan mendapat kemurkaan Dewi Padi yakni Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Sri. Selain itu hanya wanita dewasa Suku Baduy yang boleh menumbuk padi huma dan dilakukan secara gotong royong (**Gambar 4.8**).



Gambar 4.8. Penumbukan *Pare Huma* Suku Baduy. (a) alat menumbuk padi ladang *lisung* dan *halu*, (b) kegiatan menumbuk *pare huma* oleh wanita Baduy Luar

Padi ladang (*pare huma*) yang di simpan di *leuit* hanya boleh diambil ketika masa paceklik dan diutamakan digunakan pada saat upacara adat seperti upacara adat kawalu, ngalaksa, seba, serta ketika ada acara adat seperti adanya pernikahan, khitanan, atau ketika ada orang yang wafat. Di samping itu, tindakan kunci dari ketahanan pangan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah budidaya (**Gambar 4.9**). Budidaya ini merupakan kunci ketahanan pangan, sebab budidaya ini adalah bentuk tindakan konservasi dengan azas pelestarian manfaat, agar manfaat dari bahan pangan dapat berkelanjutan (*sustainable*).



Gambar 4.9. Budidaya Padi Ladang

Demikian pula, dengan umbi-umbian tindakannya adalah budidaya, ditunjang dengan pemanenan selektif (bukan pemanenan dengan sistem tebang habis). Tindakan ketahanan pangan lainnya adalah diversifikasi pangan, dengan bentuk:

1. Penghematan bahan pangan sumber karbohidrat dari padi ladang, dengan cara ditunjang oleh bahan sumber karbohidrat dari bahan pangan selain padi.

2. Bahan pangan sumber karbohidrat bukan padi yang terdiri dari umbi-umbian, juga dimanfaatkan secara bergantian, mendampingi pemanfaatan padi ladang.

Dengan demikian, ketahanan pangan yang dijumpai pada Suku Baduy Luar sesuai dengan ketahanan pangan sebagaimana dikemukakan oleh Salasa (2021), yakni dikatakan ketahanan pangan apabila kebutuhan pangan setiap orang baik dari mutu maupun jumlah pangan pada setiap kondisi selalu tersedia. Ketahanan pangan akan terwujud apabila persediaan pangan di masyarakat terpenuhi yang didukung oleh tindakan-tindakan yang dapat membantu terjaganya kesediaan pangan.

4.6 Kajian Hasil Penelitian dalam Perspektif Al-Qur'an

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara suatu kelompok masyarakat atau etnis dengan tumbuhan melalui pengetahuan lokal. Tumbuhan sangat berkaitan erat dengan kehidupan kelompok etnis/ suku, karena masing-masing jenis tumbuhan memiliki fungsi yang beragam dalam menunjang kehidupan manusia. Penciptaan berbagai macam tumbuhan sebelumnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Taha ayat 53 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن تَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." (QS. Taha [20]: 53).

Menurut tafsir as-Sadi, pada ayat Taha ayat 53 dijelaskan bahwa (فَأَخْرَجْنَا بِهِ)
 (أَرْوَجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى) yang artinya "Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu
 berbagai jenis-jenis tumbuhan" berkaitan dengan firman-Nya (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ)
 (مَهْدًا) yang artinya "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan".

Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan berbagai macam jenis tumbuhan di hamparan bumi ini ada fungsi dibalik penciptaan-Nya. Seperti contoh, tumbuhan dapat berfungsi sebagai obat, bahan bangunan, bahan upacara adat, bahkan dapat sebagai bahan pangan manusia. Ayat ini terdapat *Mu'amalah ma'a An-Nas* yakni kebermanfaatan tumbuhan pangan bagi manusia. Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan tidak ada yang sia-sia. Allah menciptakan tumbuhan salah satunya sebagai bahan pangan sumber karbohidrat agar manusia senantiasa selalu bersyukur dan mengingat Allah melalui makanan yang manusia konsumsi sehari-hari.

Tumbuhan pangan merupakan satu diantara bahan pangan yang Allah ciptakan untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup di bumi, termasuk manusia. Jenis tumbuhan yang paling sering digunakan Suku Baduy Luar sebagai bahan pangan sumber karbohidrat ialah padi ladang (*Oryza sativa* L.). Penciptaan padi sebelumnya sudah Allah jelaskan pada Surah Al-An'am ayat 95 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۗ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya “Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS. Al-An'am [6]: 95).

Menurut Tafsir Kemenag, pada ayat Al-An'am ayat 95 dijelaskan bahwa Allah menciptakan padi yang semula dari biji padi yang bersifat mati menjadi tumbuhan padi yang bersifat hidup. Artinya semua kehidupan adalah hasil dari Sang Pencipta kehidupan, yakni Allah SWT. Ayat ini terdapat *Mu'amalah ma'a Allah* yakni Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui biji-bijian dari tumbuhan pangan. Biji yang semula mati kemudian dapat hidup dan berkembang menjadi tumbuhan pangan itu merupakan salah satu bukti kebesaran Allah SWT.

Manusia sebagai makhluk yang berakal tentunya harus melakukan upaya tindakan pelestarian (konservasi) atas diciptakannya tumbuhan pangan sumber karbohidrat ini, tujuannya agar tumbuhan pangan sumber karbohidrat tetap tersedia di alam. Seperti yang dilakukan Suku Baduy Luar, mereka melakukan penyimpan sebagian hasil panen, diversifikasi pangan, melakukan budidaya, dan perbanyak tanaman. Tindakan pelestarian tersebut dilakukan Suku Baduy Luar sebagai upaya dalam menjaga kesediaan tumbuhan pangan agar tetap ada guna ketahanan pangan. Tentu tindakan ini menjadi contoh untuk semua manusia bahwa apa yang didapatkan dari alam harus terus dijaga kelestariannya, sebagai mana sudah diperingatkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Menurut tafsir al Qurthubi, pada Surah Ar-Rum ayat 41 dijelaskan bahwa segala kerusakan yang nampak di bumi yang diakibatkan dari ulah manusia nantinya akan berdampak pula ke manusia itu sendiri. Hal ini merupakan bukti peringatan Allah kepada manusia bahwa akan ada balasan dari setiap amal perbuatan yang manusia lakukan. Ayat ini terdapat *Mu'amalah ma'a Al-Alam* yakni kebermanfaatan menjaga kelestarian alam. Tindakan pelestarian yang dilakukan setiap manusia nantinya akan berdampak kepada kelanjutan ketersediaan bahan pangan sumber karbohidrat di lingkungannya. Sehingga keberadaan tumbuhan sebagai bahan pangan sumber karbohidrat akan terus ada sampai kapan pun dan terjadilah ketahanan pangan.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 6 jenis tumbuhan dari 5 famili yang digunakan sebagai pangan yang menjadi sumber karbohidrat Suku Baduy Luar, diantaranya yaitu jenis tumbuhan pangan berupa padi ladang dan jagung termasuk ke dalam Famili Poaceae, singkong berasal dari Famili Euphorbiaceae, ubi jalar berasal dari Famili Convolvulaceae, talas berasal dari Famili Araceae, dan kentang berasal dari Famili Solanaceae. Jenis tumbuhan pangan yang paling banyak digunakan oleh Suku Baduy Luar ialah padi ladang (*Oryza sativa* L.) dengan persentase tertinggi yakni 57,8%, kemudian dilanjut tumbuhan pangan berupa singkong (*Manihot utilissima*) dengan persentase 11%, ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) 10%, talas (*Colocasia esculenta*) 8,9%, jagung (*Zea mays* L.) 6,7%, dan yang terakhir yang memiliki persentase terendah yakni kentang (*Solanum tuberosum* L.) dengan persentase 5,6%.
2. Organ tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar diantaranya berasal dari organ tumbuhan berupa biji dan umbi. Organ umbi memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 66,7%, dan yang menjadi organ dengan pemanfaatan terendah yakni buah dengan persentase 33,3%. Jenis tumbuhan yang memanfaatkan organ umbi sebagai bahan pangan ialah dari jenis tumbuhan singkong (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), talas (*Colocasia esculenta*), dan kentang (*Solanum tuberosum* L.). Adapun

jenis tumbuhan yang memanfaatkan biji sebagai bahan pangan ialah padi ladang (*Oryza sativa* L.) dan jagung (*Zea mays* L.).

3. Cara pemanfaatan tumbuhan pangan oleh Suku Baduy Luar dilakukan melalui pengolahan. Keenam jenis tumbuhan pangan yakni padi ladang (*pare huma*), singkong (*dangdeur*), ubi jalar (*mantang*), talas (*taleus*), jagung (*jagong*), dan kentang cara pemanfaatannya melalui pengolahan.
4. Kearifan lokal di bidang tumbuhan pangan sumber karbohidrat di Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal yang tidak dijumpai pada suku-suku lain di Indonesia, antara lain khusus tumbuhan pangan padi ladang sebagai bahan pangan utama dalam penanamannya dilakukan setahun sekali, diwajibkan memiliki lumbung padi sebagai tempat penyimpanan padi ladang dan $\frac{1}{2}$ dari hasil panen disimpan di lumbung padi. Padi ladang juga tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan. Sedangkan tumbuhan pangan selain padi yang termasuk dalam bahan pangan penunjang yakni singkong, talas, ubi jalar, dan jagung memiliki kearifan lokal berupa penanaman di tepi lahan padi ladang dan dipanen sesuai dengan kebutuhan.
5. Suku Baduy Luar memiliki tindakan ketahanan pangan sumber karbohidrat antara lain dengan melakukan penghematan bahan pangan sumber karbohidrat dari padi ladang, dengan cara ditunjang oleh bahan sumber karbohidrat dari bahan pangan selain padi, selain itu tindakan ketahanan pangan yang lain yaitu dengan cara disimpan sebagian hasil panen padi ke dalam lumbung padi, konservasi dengan budidaya di ladang, diversifikasi pangan, dan dengan cara membeli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani tumbuhan pangan sebagai sumber karbohidrat Suku Baduy Luar, makanan pokok utama Suku Baduy Luar yang berasal dari padi ladang memiliki ragam jenis varietas. Maka dari itu diperlukannya penelitian lebih lanjut tentang pendeskripsian ciri morfologi dari setiap jenis varietas dari padi ladang tersebut beserta foto dokumentasi padi per varietas guna sebagai inventarisasi jenis varietas kelompok padi (*Oryza sativa* L.) yang ada di Suku Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Iseu Siti. 2020. Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*. 16(2), 179–189.
- Al-Dimasyqi, A. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al Qurthubi. 2007. *Tafsir al-Qurthubi: Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Terjemahan oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azam.
- Ambaupe, D.S., Hartana, A., & Purwanto, Y. (2019). Ethnobotanical Study of Food Plant in Bentong Community from Barru Regency, South Sulawesi-Indonesia. *Media Konservasi*. 24(3), 278–286.
- Amin. (2018). Tafsir Tumbuhan Q.S 'Abasa Ayat 24-32. *Makalah*. IAINU Kebumen.
- Apriliani, Ari., Sukarsa, & Apriliana Hidayah, Hexa. (2014). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional Oleh Masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta Biologica*. 1(1), 76–84.
- Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., & Susilo, S. (2018). Peran Etnobotani sebagai Tindakan Konservasi Keanekaragaman Hayati oleh Berbagai Suku di Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 4(1).
- Boncinelli, F., Bartolini, F., & Casini, L. (2018). Structural Factors of Labour Allocation for Farm Diversification Activities. *Land Use Policy*. Vol.21, 204–212
- Budiaman, Mukrim, Ahmad., Maulana, Urman., Nova Firdaus, Muhammad., & Ilham Tachril, Muhammad. (2020). *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*. Depok: Rajawali Pres.
- Chaireni, R., Wahyu R.A., & Nainggolan P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. 1(2), 23–32.
- Cita K.D & Hasibuan R.S. (2019). Utilization of Food Plant by Sundanese Ethnic, in Nyangkewok Hamlet, Sukabumi Regency. *Media Konservasi*. 24(3), 303–313.
- Devi, L.Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, R.Y.K. (2019). Model Sosial-Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. (2020). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 28(2), 103–115.
- Halmahera, Mega., Septiya Purnama, Anggi., Hasyim, Fuad., & Irwan Benardi, Andi. (2019). *Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes*. *Geo Image*. 8(1), 80–88.
- Hakiki, Kiki Muhamad. (2015). Keislaman Suku Baduy Banten: Antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan. *Refleksi*. 14(1), 25–54.
- Helmina, Sylvia & Hidayah, Yulianti. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7(1), 20–28.
- Heriawan, Adang., Soetrisnaadisendjaja, Denny., & Hidayati, Siska. (2018). Kajian Etnopedagogi: Seba Dalam Masyarakat Baduy. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*. 4(2), 47–57.

- Hidayati, Syafitri. (2013). Analisis Penerapan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Baduy dalam Ketahanan Pangan. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Isbandi & Rusdiana, S. (2014). Strategi Tercapainya Ketahanan Pangan dalam Ketersediaan Pangan di Tingkat Regional. *Agriekonomika*. 3(2), 117–132.
- Iskandar, Johan & Iskandar, Budiawati S. (2015). Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Pada “Sistem Huma” dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1(6), 1265–1272.
- Iskandar, Johan & Iskandar, Budiawati S. (2017). Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan “Sistem Leuit”. *Jurnal Biodjati*. 2(1), 38–51.
- Kemlu RI. (2022). *Policy Brief Vol. 7 No. 9*. Jakarta: Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri.
- Khomsan, Ali & Wigna, Winati. 2009. Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 4(2), 63–71.
- Kuswanto, Rudi. (2017). *Mari Mengenal Bahan Makanan Pokok Pengganti dari Tanah Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Latue, Yulius A., Pattinama, Marcus J., & Lawalata, Marfin. (2018). Agroforestry Management Systems in Riring Village Taniwel District, Western Seram Regency. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 6(3), 212–230.
- Mirajiani & Widiati. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy dalam Pranata Sosial untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1(1), 1–8.
- Nurchayati N. & Ardiyansyah F. (2018). Kajian Etnobotani Masyarakat Etnik Using Kabupaten Banyuwangi. *Bioma*. 3(2), 87–101.
- Nurchayati, N. Dwi Kurnia, Tristi Indah., & Putri, Nimas. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam Tindakan Konservasi Tanaman dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*. 7(2), 105–114.
- Permana, CE. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, C.E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R.C.E., Nasution, I.P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara, Sosial Humaniora*. 15(1), 67–76.
- Putri, dkk. (2015). Utilization Kind of Local West Java Bananas (Banana and Plantain) Based Figs and Flour Product. *Jurnal Kultivasi*. 14(2), 63–70.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. (2018). Ketahanan pangan Lokal dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*. 12(1), 63–74.
- Salasa, Andi Rachman. (2021). Paradigm and Dimensions of Indonesia's Food Security Strategy. *Jejaring Administrasi Publik*. 13(1), 35–48.

- Sansena, Mona Anju., Oktorida K, Rida., & Wahyuni, Indria. (2018). *Ensiklopedia Tumbuhan Pangan dan Obat*. Serang: FKIP Untirta Publishing.
- Satrima, R., Lovadi, I., & Linda R. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Melayu di Desa Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Protobiont*. 4(2), 90–95.
- Sekarpandan, M., Wardani, H.E., & Setyani C.P. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Baduy di Kabupaten Lebak Banten. *PRISMA*. Vol.5, 282–289.
- Senoaji, G. (2011). Pengelolaan Hutan dan Lingkungan Oleh Masyarakat Baduy Dalam Perspektif Etnoekologi. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Senoaji, G. (2012). Pengelolaan Lahan dengan Sistem Agroforestry oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan. *Jurnal Bumi Lestari*. 12(2), 283–293.
- Shofiyah & Hakim. (2020). Ethnobotany of Food Plant Collected from Forests and Home Gardens in Kondang Merak South Malang Regency. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 8(2), 98–105.
- Silalahi M., Nisyawati, & Ria A. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Pangan yang Tidak Dibudidayakan oleh Masyarakat Lokal Sub-etnis Batak Toba, di Desa Peadungdung, Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(2), 241–250.
- Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N., & Darus, M. B. (2017). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 2(5), 1–13.
- Singha, K., Choudhary, R., & Vishnu, K. (2014). Growth and Diversification of Horticulture Crops in Karnataka: An Inter-District Analysis. *Article*. 1–14.
- Subki, M., Sugiarto, F. & Sumarlin. (2021). Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*. 4(1), 11–23.
- Sucipto, Toto & Limbeng, Julianus. (2007). *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film.
- Sujana, Ahmad Maftuh. 2020. *Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy*. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 3(2), 81–92.
- Suparmini, Setyawati, S. & Sumunar, D.R.S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 18(1), 8–22.
- Suparmini, Setyawati, S. & Sumunar, D.R.S. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 19(1), 47–64.
- Suryalita. (2019). Review Beraneka Ragam Jenis Pisang dan Manfaatnya. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Suryani, Ita. (2014). Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musawa*. 13(2). 180–193.
- Syarbini, Amirulloh. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Refleksi*. 14(1), 55–74.
- Taufik, A., Chaminra, T., Utami, I.R., Isnaad A.D.P., Gaffar D.E., & Rusman, M. (2021). Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi di Kabupaten Majene. *KYBERNOLOGY: Journal of Government Studies*. 1(2), 178–194.
- Tihamayati, Ovi Fauzia. (2017). Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap *Pikukuh*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Untari, Retno. (2020). Sistem Hukum Perkawinan Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Provinsi Banten. *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 1(2), 167–181.
- Van Steenis, C.G.G.J. (2013). *Flora*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Wahyuni, Sri., Afidah, Mar’atul., & Ramadansur, Rahmat. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*. 8(2), 174–179.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 556933
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-57.O/FST.01/TL.00/03/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Kantor Kepala Desa Kanekes
Kaduketug, Bojong Menteng, Kec. Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten
42362

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas Sains dan
Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : KARISA RISKI DINI
NIM : 19620071
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Pangan oleh Suku Baduy Luar di Desa
Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Tangerang
Provinsi Banten
Dosen Pembimbing : Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa
tersebut untuk melakukan penelitian di Kantor Kepala Desa Kanekes dengan
waktu pelaksanaan pada tanggal 13 Maret 2023 sampai dengan 20 April 2023.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan
terimakasih.

Malang, 20 Maret 2023
a.n Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi surat



Dekan Bidang Akademik,

Dr. Arifin Prasetyo, M.Si
NIP. 19770923 200604 1 003

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KECAMATAN LEUWIDAMAR
KANTOR KEPALA DESA KANEKES**

Alamat Kp.Kadsketug RT 001 RW 001 Kode pos 42362 Email desakanekes2001@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 470 /006/ Ekbangsos/2001/05/2023

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, menerangkan bahwa :

Nama : KARISA RISKI DINI
NIM : 19620071
Fakultas : SAINS DAN TEKNOLOGI
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Benar nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian dengan Judul ***Etnobotani Tumbuhan Pangan Oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kb Lebak-Banten***, adapun pelaksanaannya Mulai dari tanggal 13 Maret S/d 20 April 2023.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya

Kanekes 02 Mei 2023
Kepala Desa Kanekes



SAIJA

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Etnobotani Tumbuhan Pangan Sebagai Sumber Karbohidrat Oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

A. Lembar Pedoman Wawancara

I. Identitas

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Nama Kampung :



Jabatan di Suku :




II. Daftar Pertanyaan

1. Jenis tumbuhan pangan apa saja yang ada di Suku Baduy Luar yang (informan) ketahui?
2. Dari mana (informan) mendapatkan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan pangan yang ada di Suku Baduy Luar?
 - a. Leluhur
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
3. Dari jenis-jenis tumbuhan pangan yang sudah (informan) sebutkan tadi, bagian tumbuhan yang mana yang diambil menjadi bahan pangan?
 - a. Umbi
 - b. Buah
 - c. Lainnya:
4. Bagaimana cara (informan) memperoleh bahan pangan yang telah disebutkan tadi?
 - a. Dari Hutan
 - b. Tanam di Ladang
 - c. Beli
5. Apa makanan pokok (makanan sehari-hari) Suku Baduy Luar?
 - a. Nasi
 - b. Jagung
 - c. Lainnya:
6. Adakah bahan pangan pengganti selain beras? Jika ada, jenis bahan pangan apa?
 - a. Ada:
 - b. Tidak
7. Bagaimana cara (informan) dalam mempertahankan bahan pangan agar tetap tersedia?
 - a. Ditanam kembali
 - b. Disimpan sebagian
 - c. Dibuat variasi makanan
8. Dari jenis-jenis tumbuhan pangan yang sudah (informan) sebutkan tadi, apakah langsung dikonsumsi atau melalui proses pengolahan terlebih dahulu? Mohon dijelaskan!

**Lampiran 4. Deskripsi Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat
Suku Baduy Luar**

No.	Nama	Gambar	Deskripsi
1.	<i>Oryza sativa</i> L. Padi Ladang (<i>Pare huma</i>)		<ul style="list-style-type: none"> • Padi Ladang ini berbeda dengan jenis padi sawah. Padi ini adalah jenis padi yang ditanam di lahan biasa. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan padi khas Suku Baduy yang menjadi bahan makanan pokok utama. • Padi Ladang memiliki tinggi tanaman ± 172 cm, dengan panjang daun ± 36 cm. • Memiliki kulit biji padi lebih tebal dibandingkan dengan kulit biji padi sawah • Apabila menjadi nasi, memiliki rasa seperti nasi dari padi sawah pada umumnya, namun memiliki tekstur yang lebih pulen • Memiliki banyak varietas, antara lain pare menyan, pare koneng, pare ambu ganti, pare siang, pare cao, pare sereh, pare seungkeu, pare pendok, pare cre, pare ketan biasa, pare ketan langgasari, pare ketan keuyeub, dan pare ketan putri.

3.	<p><i>Manihot utilissima</i> Singkong (Dangdeur)</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki bentuk daun menjari, dengan warna daun muda berwarna hijau muda, dan daun tua berwarna hijau tua • Memiliki umbi bulat memanjang • Memiliki batang bulat dan bergerigi. Bagian tengahnya bergabus • Memiliki tinggi tanaman 1-4 meter
4.	<p><i>Ipomoea batatas</i> L. Ubi Jalar (Mantang)</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari beberapa bagian, yakni batang, daun, bunga, buah, biji, dan umbi • Memiliki batang tidak berkayu • Tipe pertumbuhannya merambat • Memiliki warna daging umbi yang bermacam-macam, diantaranya berwarna putih, kuning, orange, dan ungu.
5.	<p><i>Colocasia esculenta</i> Talas (Taleus)</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk tanaman herba dengan tinggi tanaman 5-12 cm. • Memiliki 2-5 helai

			<p>daun, dengan warna daun hijau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warna daging umbi bagian tengah berwarna putih. • Memiliki batang berbentuk bulat dengan panjang batang 50-60 cm
6.	<i>Zea mays</i> L. Jagung (Jagung)		<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman jagung mempunyai batang yang tidak bercabang, berbentuk silindris, dan terdiri atas sejumlah ruas dan buku ruas • Memiliki akar serabut • Memiliki tulang daun sejajar • Memiliki warna daun hijau tua • Merupakan tanaman musiman
7.	<i>Solanum tuberosum</i> L. Kentang (Kentang)		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki bentuk daun oval dengan ujung meruncing • Bagian daun bawah berbulu • Berdaun majemuk, dengan jumlah helai daun ganjil • Warna daun muda berwarna hijau muda, dan warna daun tua berwarna hijau tua

			<ul style="list-style-type: none">• Memiliki batang yang kecil dan lunak• Pada dasar batang utama akan tumbuh akar dan stolon. Stolon yang beruas akan membentuk umbi, tetapi ada pula yang tumbuh menjadi tanaman baru. Dengan demikian, stolon merupakan perpanjangan dari batang. Dengan kata lain umbi kentang merupakan batang yang membesar
--	--	--	--

Lampiran 5. Analisis Data

1. Persentase Jenis Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

- Rerata Frekuensi Harian Konsumsi Jenis Bahan Pangan Sumber Karbohidrat pada Suku Baduy Luar

a) Padi Ladang (Nasi)

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	2x	3x
2.	Sarnah	2x	3x
3.	Yanah	2x	3x
4.	Salman	2x	3x
5.	Mursid	2x	3x
6.	Inah	2x	3x
7.	Sali	2x	3x
8.	Sati	2x	3x
9.	Saidi	1x	3x
10.	Jani	1x	3x
11.	Asep	2x	3x
12.	Jumsi	2x	3x
13.	Uum	2x	3x
14.	Sarah	2x	3x
15.	Saiman	2x	3x
16.	Jarni	1x	3x
17.	Aning	2x	3x
18.	Ramdan	2x	3x
19.	Sarkam	1x	3x
20.	Ani	2x	3x
21.	Sahati	2x	3x
22.	Sarid	1x	3x
23.	Aska	2x	3x
24.	Jamah	1x	3x
25.	Jawi	2x	3x
26.	Nardi	2x	3x
27.	Suta	2x	3x
28.	Misnan	1x	3x
29.	Yaman	1x	3x
30.	Kodo	2x	3x
		Σ 52	Σ 90

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Organ Padi Ladang} &= \frac{\sum \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{52}{90} \times 100\% \\
 &= 57,8\%
 \end{aligned}$$

b) Singkong

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	-	3x
2.	Sarnah	-	3x
3.	Yanah	-	3x
4.	Salman	-	3x
5.	Mursid	-	3x
6.	Inah	-	3x
7.	Sali	-	3x
8.	Sati	-	3x
9.	Saidi	1x	3x
10.	Jani	1x	3x
11.	Asep	1x	3x
12.	Jumsi	-	3x
13.	Uum	-	3x
14.	Sarah	1x	3x
15.	Saiman	1x	3x
16.	Jarni	2x	3x
17.	Aning	-	3x
18.	Ramdan	-	3x
19.	Sarkam	-	3x
20.	Ani	-	3x
21.	Sahati	-	3x
22.	Sarid	1x	3x
23.	Aska	-	3x
24.	Jamah	-	3x
25.	Jawi	-	3x
26.	Nardi	-	3x
27.	Suta	1x	3x
28.	Misnan	-	3x
29.	Yaman	1x	3x
30.	Kodo	-	3x
		$\sum 10$	$\sum 90$

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Organ Singkong} &= \frac{\sum \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{10}{90} \times 100\% \\
 &= 11\%
 \end{aligned}$$

c) Ubi Jalar

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	1x	3x
2.	Sarnah	1x	3x
3.	Yanah	-	3x
4.	Salman	1x	3x
5.	Mursid	1x	3x
6.	Inah	1x	3x
7.	Sali	-	3x
8.	Sati	-	3x
9.	Saidi	1x	3x
10.	Jani	1x	3x
11.	Asep	-	3x
12.	Jumsi	-	3x
13.	Uum	-	3x
14.	Sarah	-	3x
15.	Saiman	-	3x
16.	Jarni	-	3x
17.	Aning	1x	3x
18.	Ramdan	-	3x
19.	Sarkam	-	3x
20.	Ani	-	3x
21.	Sahati	1x	3x
22.	Sarid		3x
23.	Aska	-	3x
24.	Jamah	-	3x
25.	Jawi	-	3x
26.	Nardi	-	3x
27.	Suta	-	3x
28.	Misnan	-	3x
29.	Yaman	-	3x
30.	Kodo	-	3x
		$\Sigma 9$	$\Sigma 90$

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Ubi Jalar} &= \frac{\Sigma \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{9}{90} \times 100\% \\
 &= 10\%
 \end{aligned}$$

d) Talas

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	-	3x
2.	Sarnah	-	3x
3.	Yanah	-	3x
4.	Salman	-	3x
5.	Mursid	-	3x
6.	Inah	-	3x
7.	Sali	1x	3x
8.	Sati	1x	3x
9.	Saidi	-	3x
10.	Jani	-	3x
11.	Asep	-	3x
12.	Jumsi	1x	3x
13.	Uum	-	3x
14.	Sarah	-	3x
15.	Saiman	-	3x
16.	Jarni	-	3x
17.	Aning	-	3x
18.	Ramdan	-	3x
19.	Sarkam	-	3x
20.	Ani	1x	3x
21.	Sahati	-	3x
22.	Sarid	-	3x
23.	Aska	-	3x
24.	Jamah	2x	3x
25.	Jawi	1x	3x
26.	Nardi	-	3x
27.	Suta	-	3x
28.	Misnan	-	3x
29.	Yaman	-	3x
30.	Kodo	1x	3x
		$\Sigma 8$	$\Sigma 90$

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Organ Talas} &= \frac{\Sigma \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{8}{90} \times 100\% \\
 &= 8,9\%
 \end{aligned}$$

e) Kentang

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	-	3x
2.	Sarnah	-	3x
3.	Yanah	-	3x
4.	Salman	-	3x
5.	Mursid	-	3x
6.	Inah	-	3x
7.	Sali	-	3x
8.	Sati	-	3x
9.	Saidi	-	3x
10.	Jani	-	3x
11.	Asep	-	3x
12.	Jumsi	-	3x
13.	Uum	-	3x
14.	Sarah	-	3x
15.	Saiman	-	3x
16.	Jarni	-	3x
17.	Aning	-	3x
18.	Ramdan	1x	3x
19.	Sarkam	1x	3x
20.	Ani	-	3x
21.	Sahati	-	3x
22.	Sarid	1x	3x
23.	Aska	1x	3x
24.	Jamah	-	3x
25.	Jawi	-	3x
26.	Nardi	-	3x
27.	Suta	-	3x
28.	Misnan	-	3x
29.	Yaman	1x	3x
30.	Kodo	-	3x
		$\Sigma 5$	$\Sigma 90$

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Organ Kentang} &= \frac{\Sigma \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{5}{90} \times 100\% \\
 &= 5,6\%
 \end{aligned}$$

f) Jagung

No.	Nama Narasumber	Frekuensi	Frekuensi Maksimal
1.	Saija	-	3x
2.	Sarnah	-	3x
3.	Yanah	1x	3x
4.	Salman	-	3x
5.	Mursid	-	3x
6.	Inah	-	3x
7.	Sali	-	3x
8.	Sati	-	3x
9.	Saidi	-	3x
10.	Jani	-	3x
11.	Asep	-	3x
12.	Jumsi	-	3x
13.	Uum	1x	3x
14.	Sarah	-	3x
15.	Saiman	-	3x
16.	Jarni	-	3x
17.	Aning	-	3x
18.	Ramdan	-	3x
19.	Sarkam	1x	3x
20.	Ani	-	3x
21.	Sahati	-	3x
22.	Sarid	-	3x
23.	Aska	-	3x
24.	Jamah	-	3x
25.	Jawi	-	3x
26.	Nardi	1x	3x
27.	Suta	-	3x
28.	Misnan	2x	3x
29.	Yaman	-	3x
30.	Kodo	-	3x
		$\Sigma 6$	$\Sigma 90$

$$\begin{aligned}
 \text{Frekuensi Organ Jagung} &= \frac{\Sigma \text{Frekuensi}}{90} \times 100\% \\
 &= \frac{6}{90} \times 100\% \\
 &= 6,7\%
 \end{aligned}$$

2. Menghitung Persentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Pangan Sumber Karbohidrat Pada Suku Baduy Luar

No.	Nama Tumbuhan	Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan	
		Biji	Umbi
1.	Pare huma/ Padi Ladang	✓	
2.	Dangdeur/ Singkong		✓
3.	Mantang/ Ubi Jalar		✓
4.	Taleus/ Talas		✓
5.	Jagong/ Jagung	✓	
6.	Kentang		✓
		∑ 2	∑ 4

- Persentase Pemanfaatan Organ Biji = $\frac{\sum \text{Biji}}{6} \times 100\%$

$$= \frac{2}{6} \times 100\%$$

$$= 33,3\%$$

- Persentase Pemanfaatan Organ Biji = $\frac{\sum \text{Umbi}}{6} \times 100\%$

$$= \frac{4}{6} \times 100\%$$

$$= 66,7\%$$

Lampiran 6. Data Responden

a. Kampung Kadu Ketug

No.	Nama	Usia
1.	Saija (Informan kunci)	60
2.	Sarnah	50
3.	Yanah	70
4.	Salman (Informan kunci)	37

b. Kampung Cicampaka

No.	Nama	Usia
1.	Mursid	28
2.	Inah	26
3.	Sali	50
4.	Sati	48
5.	Saidi	60

c. Kampung Kadu Jeruk

No.	Nama	Usia
1.	Jani	32

d. Kampung Gajeboh

No.	Nama	Usia
1.	Asep	35
2.	Jumsi	31
3.	Uum	65

e. Kampung Kadu Kohak

No.	Nama	Usia
1.	Sarah	30
2.	Saiman	37

f. Kampung Ci Saban

No.	Nama	Usia
1.	Jarni	25
2.	Aning	23
3.	Ramdan	20
4.	Sarkam	20
5.	Ani	20
6.	Sahati	45
7.	Sarid	45
8.	Aska	26
9.	Jamah	24
10.	Jawi	20
11.	Nardi	20
12.	Suta	28
13.	Misnan	20

g. Kampung Cikadu Pasir

No.	Nama	Usia
1.	Yaman (Informan kunci)	31

h. Kampung Kadu Gede

No.	Nama	Usia
1.	Kodo	23

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

 <p>Tugu Suku Baduy</p>	 <p>Panen Padi Ladang</p>	 <p>Proses Memasak Bubur Dangdeur makanan khas Baduy</p>
 <p>Bersama Abah Saija selaku Jaro Pamarentah</p>	 <p>Bersama Pemuda Suku Baduy Luar</p>	 <p>Wawancara dengan Masyarakat Baduy Luar</p>
 <p>Bersama Wanita Baduy Luar</p>		 <p>Makan Bersama dengan Masyarakat Baduy Luar</p>
		
	 <p>Upacara Adat Seba Baduy 2023</p>	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Karisa Riski Dini
NIM : 19620071
Judul : Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan

No	Tim Check plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc.		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc.	24 %	
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si.		
4	Tyas Nyonita Punjungsari, M.Sc.		
5	Maharani Retna Duhita, M.Sc., PhD.Med.Sc		

Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

	2023	Imamudin, Lc., M.A.	integrasi Islam Bab I dan Bab II dan ACC	2023/2024	Dikoreksi
15	31 Mei 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Konsultasi Bab I- Bab V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	31 Mei 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Konsultasi integrasi Islam Bab I dan Bab V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
17	5 Juni 2023	Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.	Konsultasi Abstrak, Bab IV, dan ACC	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
18	5 Juni 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Konsultasi integrasi Islam Bab IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
19	6 Juni 2023	Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.	Konsultasi integrasi Islam Bab IV dan ACC	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Proposal

Malang,

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 196301141999031001

Dosen Pembimbing II

Dr. H. M. Imamudin, Lc., M.A.
NIP. 197406022009011010

Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 197410182003122002